HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN TINDAKAN KRIMINAL PADA NARAPIDANA LP WIROGUNAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

disusun oleh :

MEGA RAHMAWATI

00 320 186

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2004

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN TINDAKAN KRIMINAL PADA NARAPIDANA LP WIROGUNAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi

disusun oleh :

MEGA RAHMAWATI

00 320 186

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2004

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas

Psikologi Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi

Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Pada Tanggal

Mengesahkan

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Indonesia
Dekan

Sukarti, Dr

Dewan Penguji : Tanda Tangan

1. M. Bachtiar, Drs., H., MM

2. Hj. Ratna Syifa'a R, S. Psi., M. Si

3. Irwan Nuryana K, S. Psi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk :

H. Taat Udjianto dan Hj. Noer Afida

"Papa dan Mama tercinta ....yang selalu mencurahkan segala kasih sayang, doa, dan air mata pengorbanan demi mengiringi setapak demi setapak kehidupan penulis"

MOTTO

وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Bertobatlah kamu kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung (bahagia)".

(QS. : An-Nur ; 31)

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ

"Berikanlah maaf, dan anjurkan (manusia) berbuat kebaikan, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh".

(QS. : Al-A'raf; 199)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecenderungan melakukan tindakan kriminal".**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik membangun sangat membantu penyempurnaan penelitian yang telah dilakukan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh banyak pihak. Kesempatan ini penulis pergunakan untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat kepada :

1. Ibu Sukarti, DR., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak M. Bachtiar, Drs. H. MM., selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan waktu yang disediakan di tengah kesibukan beliau.
3. Bapak Irwan Nuryana K, S. Psi., selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang telah membimbing, mengarahkan dan selalu menyediakan waktu di

tengah kesibukan beliau sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Ibu Mira Aliza, S. Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
5. Seluruh staf pengajar, staf dan karyawan Fakultas Psikologi UII, atas kesabaran dalam membimbing dan melayani semua keperluan mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Psikologi.
6. Bapak Sumanto, Bc. IP., SH selaku Pimpinan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan yang Bapak pimpin.
7. Bapak Suwarso, Drs., selaku Kepala Subsi. Bimbingan Kemasyarakatan yang telah banyak membantu, meluangkan waktu dan memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Ibu Asih, Ibu Is, Pak Iwan, Pak Syawaldi dan Pak Ambar yang selalu memberikan bantuan, kemudahan dan informasi kepada penulis; Mas Lukman yang membantu dan memberi dukungan, Kahfi atas bantuannya, Mas Gentur, Mas Eko dan Alfian atas bantuan dan informasi yang sangat bermanfaat, serta seluruh teman-teman yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner.
9. Ayahanda H. Taat Udjianto dan Ibunda Hj. Noer Afida yang telah senantiasa mencurahkan segala kasih sayang, doa, dan air mata pengorbanan demi mengiringi setapak demi setapak kehidupan penulis.

10. Kakak-kakak tercinta, Mas Rudi dan Aa Rizal yang selalu mendukung, setia menemani dan mengantar kemanapun penulis pergi; Aa Jamal atas omelan-omelannya; Mas Beni yang selalu mendukung dan mengantar penulis pergi; adik-adik tersayang, Happy yang centil dan Ayu yang bandel.
11. Mas Auf yang selalu memberikan kepercayaan, keyakinan, doa dan harapan-harapannya. *Who always in my heart too no mater where I am.*
12. Sucy, Santi dan Kiki atas persahabatan, bantuan, kebersamaan dan canda tawanya selama ini. *Keep fighting guys and I hope our friendship will last forever.*
13. Mas Pranarta, Mas Andi, Erwin, Marty atas semangat dan bantuannya dan teman-teman seperjuangan "angkatan 2000" yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
14. Semua pihak yang telah membantu dengan keikhlasan yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, amin. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, April 2004

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN PERSEMBAHAN..... iii

HALAMAN MOTTO..... iv

KATA PENGANTAR..... v

DAFTAR ISI..... viii

DAFTAR TABEL..... xi

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN..... xiv

INTISARI xv

BAB I PENGANTAR..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Tujuan Penelitian 8

C. Manfaat Penelitian..... 8

D. Keaslian Penelitian..... 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 11

A. Kecenderungan Melakukan Tindakan kriminal..... 11

1. Pengertian Kecenderungan Melakukan Tindakan Kriminal..... 11

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi..... 14

3. Aspek-Aspek Kecenderungan Melakukan Tindakan Kriminal..... 18

B. Dukungan Sosial..... 22

1. Pengertian Dukungan Sosial..... 22

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial..... 24

C. Dinamika Psikologis Antara Dukungan Sosial Dengan Kecenderungan Melakukan Tindakan kriminal..... 26

D. Hipotesis..... 29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 30

A. Identifikasi Variabel Penelitian..... 30

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian 30

C. Populasi dan Sampel Penelitian..... 31

D. Metode Pengumpulan Data 32

E. Validitas dan Reliabilitas 39

F. Metode Analisis Data 39

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN..... 41

A. Persiapan Penelitian..... 41

1. Orietasi Kancah Penelitian 41

2. Perijinan Penelitian 47

3. Persiapan Alat Ukur 47

B. Pelaksanaan Penelitian 50

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan 51

1. Deskripsi Sampel Penelitian 51

2. Deskripsi Statistik 52

3. Uji Asumsi 54

4. Uji Hipotesis 56

D. Pembahasan 57

BAB V PENUTUP 64

A. Kesimpulan 64

B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 66

LAMPIRAN 68

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Jadwal Acara Berita-berita Kriminal Di Stasiun Televisi Swasta 2
2. Data Crime Index Selama Lima Tahun Terakhir..... 3
3. Data Crime Total Perkesatuan Selama Lima Tahun Terakhir..... 3
4. Blue Print Skala Kecenderungan Melakukan Tindakan kriminal Dan Distribusi Nomor Aitem Pada Uji Coba 36
5. Blue Print Skala Dukungan Sosial Dan Distribusi Nomor Aitem Pada Uji Coba 39
6. Blok Tempat Tinggal Narapidana Dan Tahanan 42
7. Sebaran Narapidana Dan Tahanan Berdasarkan Registrasi 43
8. Penggolongan Narapidana Dan Tahanan Berdasarkan Registrasi Dan Status 43
9. Distribusi Aitem Skala Kecenderungan Melakukan Tindakan Kriminal Setelah Uji Coba 49
10. Distribusi Aitem Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba 50
11. Deskripsi Sampel Penelitiaan Berdasarkan Usia..... 51
12. Deskripsi Sampel Penelitiaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan 51
13. Deskripsi Sampel Penelitiaan Berdasarkan Status..... 51

14. Deskripsi Sampel Penelitiaan Berdasarkan

Jenis Kejahatan 52

15. Deskripsi Data Penelitian 52

16. Kategorisasi Skala Kecenderungan Melakukan

Tindakan Kriminal 53

11. Kategorisasi Skala Dukungan Sosial 54

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Distribusi Normal Skala Kecenderungan
Melakukan TIndakan Kriminal 54

Gambar 2. Distribusi Normal Skala Dukungan Sosial 54

Gambar 3. Linieritas Variabel Dukungan Sosial Dan
Kecenderungan Melakukan Tindakan kriminal..... 55

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

LAMPIRAN A

ALAT UKUR 68

LAMPIRAN B

HASIL UJI COBA ALAT UKUR..... 83

LAMPIRAN C

HASIL UJI ANALISIS ALAT UKUR..... 112

LAMPIRAN D

PERIJINAN..... 126

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal. Dugaan awal yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecenderungan narapidana melakukan tindakan kriminal. Semakin tinggi dukungan sosial yang di terima oleh narapidana, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan kriminal. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang di terima, semakin tinggi kecenderungan narapidana untuk melakukan tindakan kriminal.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah narapidana laki-laki dengan usia 18 hingga 40 tahun dan telah menjalani masa hukuman minimal 3 bulan. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak secara acak tetapi didasarkan pada ciri yang telah ditentukan, sehingga akan diperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Skala yang digunakan adalah skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal yang disusun penulis mengacu pada aspek yang diungkap oleh Noach dkk. (1984). Aitem dalam skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal berjumlah 58 aitem yang semuanya bersifat *favorable*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial adalah skala dukungan sosial yang disusun penulis berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh House (Smet, 1994). Aitem dalam skala dukungan sosial berjumlah 51 aitem yang terbagi atas 28 aitem *favorable* dan 23 aitem *unfavorable*.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal adalah analisis *product moment* dari Pearson dengan bantuan program computer SPSS versi 10.00. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar r = -0.450 yang artinya ada ada hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Kata kunci : Dukungan Sosial, Kecenderungan melakukan tindakan kriminal

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Permasalahan

Zaman modern seperti sekarang ini banyak sekali ditemukan masalah sosial yang muncul di tengah masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Adanya kemajuan di bidang teknologi, mekanisme, industrialisasi dan urbanisasi menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi semakin global (terbuka) dan kemudian terjadi pencampuran antara budaya satu dengan budaya yang lain (Kartono, 1992).

Masalah yang kompleks menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian. Hal tersebut mengakibatkan banyak masyarakat mengalami kebingungan dan kecemasan sehingga muncul konflik dalam diri mereka. Akibatnya, anggota masyarakat sebagai seorang individu mengembangkan pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum, seperti melakukan tindakan tanpa memikirkan dampak serta akibatnya pada orang lain. Selanjutnya, muncul tindakan penyimpangan yang lebih banyak mengarah pada tindakan kriminal yang mengganggu, merugikan, atau bahkan melanggar undang-undang yang berlaku (Kartono, 1992).

Kriminalitas merupakan salah satu persoalan rumit yang dihadapi pemerintah dan masyarakat di Indonesia saat ini, baik yang terjadi di kota-kota besar maupun di kota kecil, dari tindakan kriminal yang ringan hingga tindakan kriminal yang meresahkan masyarakat. Setiap hari masyarakat juga selalu

disuguhi laporan tentang tindakan kriminal yang terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia melalui berita-berita di televisi maupun koran (Matindas, 2003). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya stasiun televisi swasta yang menayangkan berita-berita tentang kriminalitas.

Tabel 1
Jadwal Acara Berita-berita Kriminal Di Stasiun Televisi Swasta

No.	Stasiun televisi	Nama acara	Jam tayang
1.	TPI	Sidik	11.00-11.30 WIB
2.	TV 7	TKP	11.00-11.30 WIB
3.	SCTV	Buser	11.30-12.00 WIB
4.	Indosiar	Patroli	11.30-12.00 WIB
5.	RCTI	Sergap	12.30-13.00 WIB
6.	Trans tv	Interogasi	16.00-16.30 WIB
7.	Antv	Cakrawala	17.00-17.30 WIB
8.	Metro tv	Bidik	17.30-18.00 WIB
9.	Lativi	Brutal	18.00-18.30 WiB

Sumber : Kompas

Tindakan Kriminal yang terjadi di Indonesia sangat memprihatinkan dan mengganggu ketentraman masyarakat. Tindakan kriminal tersebut seperti penculikan, pemerkosaan, pencurian, narkoba dan pembunuhan. Angka kriminal untuk kasus pemerkosaan dan narkoba selama tahun 2002 yang terjadi di Jakarta menurut Kapolri Jendral Da'i Bachtiar mengalami kenaikan sebesar 11,93 persen dan 10,18 persen sedangkan untuk kasus kejahatan yang lain seperti pencurian turun 15,05 persen, penganiayaan turun 13,63 persen, kenakalan remaja turun 53,52 persen dan uang palsu turun 23 persen *(www.pikiran-rakyat.com,* 11/02/2003).

Angka kriminalitas yang meresahkan masyarakat di Yogyakarta dan angka kejahatan berdasarkan kesatuannya yang terjadi selama 5 tahun terakhir, adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Data Crime Index selama 5 tahun terakhir

No	KASUS	JUMLAH CRIME INDEX									
		1999		2000		2001		2002		2003	
		L	S	L	S	L	S	L	S	L	S
1	CURAT	366	289	285	192	560	210	516	222	309	201
2	CURANMOR	793	128	777	82	1162	131	941	72	475	74
3	CURAS	111	24	114	114	155	38	155	20	79	17
4	ANIP	22	21	13	13	24	15	22	23	18	18
5	BUNUH	18	15	10	10	13	10	9	8	10	5
6	BAKAR	44	28	37	37	39	28	50	33	29	29
7	UPAL	7	4	5	5	8	4	3	2	3	1
8	NARKOBA	39	34	165	165	122	171	192	215	205	184
	Jumlah	1339	544	1403	517	2133	607	1888	595	1125	529

Sumber : Dit Reskrim Polda DIY
Keterangan : *Crime Index* (Kejahatan yang meresahkan), L (Laporan), S (Selesai), CURAT (Pencurian dengan pemberatan), CURANMOR (Pencurian motor), CURAS (Pencurian dengan kekerasan), ANIP (Penganiayaan dengan pemberatan), UPAL (Uang palsu)

Tabel 3
Data Crime Total Perkesatuan selama 5 tahun terakhir

No	KESATUAN	JUMLAH CRIME TOTAL					
		1999	2000	2001	2002	2003	Jumlah
1	POLDA DIY	211	200	179	300	273	1163
2	POLTABES	710	714	1054	840	648	3966
3	RES BANTUL	180	234	245	153	166	978
4	RES KULONPROGO	255	204	140	222	103	821
5	RES GNG KIDUL	699	138	122	89	82	1130
6	RES SLEMAN	513	465	1722	1776	982	5458

Sumber : Dit Reskrim Polda DIY
Keterangan : *Crime Total* (jumlah keseluruhan kejahatan yang terjadi di Yogyakarta berdasarkan kesatuannya)

Abdulsyani (1987) mendefinisikan kriminalitas sebagai perbuatan yang menyimpang, bertentangan dengan hukum atau melanggar undang-undang yang berlaku dan merugikan masyarakat, baik dilihat dari segi kesusilaan, kesopanan dan ketertiban masyarakat.

Kriminalitas memang sudah ada sejak dahulu, tetapi variasi dari tindakan kriminal serta jumlah dari tindakan kriminal yang muncul di Indonesia terus

berkembang. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin sesaknya jumlah penghuni di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan Rumah Tahanan (Rutan) yang ada di Indonesia. Terhitung sejak lima tahun terakhir yaitu tahun 1997, tidak ada penambahan kapasitas di Lapas dan Rutan yaitu hanya untuk 64.619 orang penghuni saja. Sebaliknya, setiap tahun jumlah penghuni penjara, yaitu narapidana dan tahanan justru semakin meningkat. Akhir tahun 2002 Lapas dan Rutan justru kelebihan penghuni *(over capacity)*, dan kepadatannya melebihi rata-rata nasional *(www.kompas.co.id*, 11/02/2003).

Fungsi dibangunnya penjara adalah : pertama, memisahkan pelaku kejahatan dari masyarakat luas dengan tujuan agar tidak membahayakan orang lain dalam masyarakat; kedua, membuat pelaku kejahatan jera, sehingga tidak terjadi lagi dikemudian hari; ketiga, mengurangi jumlah tindakan pelanggaran hukum; keempat, merehabilitasi para pelaku kejahatan dengan cara pemidanaan yang bertujuan untuk pembebasan dan pemasyarakatan. Pembebasan berarti membebaskan narapidana baik secara mental maupun spiritual. Narapidana yang telah bebas dari penjara seolah-olah terlahir kembali sebagai individu baru, baik secara mental maupun spiritual dan akan melepaskan segala cara berpikir, kebiasaan, dan gaya hidup yang lama. Apabila tujuan dari pemidanaan adalah pemasyarakatan maka mantan narapidana dapat diterima dalam masyarakat, hidup berdampingan dengan masyarakat dan tidak ada lagi yang diperlakukan secara diskriminatif di dalam masyarakat (Davidoff, 1981)

Kenyataannya, hukuman yang dijatuhkan kepada pelanggar hukum tidak berhenti ketika mereka telah dipenjara. Narapidana yang mampu menyelesaikan

masa hukuman dan dinyatakan bebas, kembali dalam masyarakat dan melanjutkan hidupnya, pada kenyataannya mereka sering mengalami kesulitan dan seringkali mendapat perlakuan yang tidak baik dari masyarakat. Mereka banyak mendapat tekanan secara psikologis, diasingkan, dicurigai, digunjingkan hingga akhirnya mereka tidak betah berada di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, adanya surat kelakuan baik untuk mencari pekerjaan merupakan hambatan tersendiri dalam rangka proses pemasyarakatan. Mereka sering beranggapan lebih nyaman untuk tetap tinggal di Lapas, yang dapat menerima mereka apa adanya dan akan terbebas dari tekanan-tekanan masyarakat (Weda, 1996).

Data yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta menunjukkan bahwa ada 15 narapidana berstatus residivis dan selama tahun 2004 yaitu dari bulan Januari hingga April, sebanyak 35.48 % narapidana yang berhak mendapat pembebasan bersyarat dan cuti menjelang bebas tidak mempergunakan haknya dikarenakan tidak mendapat surat jaminan dan surat pernyataan bersedia menerima mereka kembali baik dari keluarga maupun masyarakat. Hambatan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain : keluarga malu menerima mantan narapidana, keluarga yang tidak sanggup menjamin mantan narapidana tidak melakukan kejahatan kembali, masyarakat malu jika salah satu warganya mantan narapidana, kejahatan yang mereka lakukan terjadi di kampungnya sendiri sehingga akan meresahkan kembali warga kampung tersebut atau kejahatan yang dilakukan mencemarkan tokoh masyarakat setempat (Sub-Seksi Register Lapas Wirogunan Yogyakarta).

Riwayat kejahatan yang pernah dilakukan oleh seseorang akan mempengaruhi sikap masyarakat kepada mantan narapidana. Anggapan yang menyatakan bahwa orang yang pernah melakukan kejahatan akan kembali melakukan kejahatan setelah mereka keluar dari penjara dapat mengakibatkan pengulangan tindakan kriminal karena adanya penilaian negatif yang timbul dalam masyarakat bahwa orang yang pernah di pidana adalah orang yang suka melakukan perbuatan jahat. Selama sisa hidup mereka akan selalu diberi label oleh masyarakat sebagai seorang penjahat (Santoso & Zulfa, 2003)

Hambatan-hambatan tersebut memang sangat sulit untuk diatasi. Perlu adanya suatu usaha agar tidak terjadi pengulangan tindakan kriminal oleh mantan narapidana. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan dukungan sosial kepada mantan narapidana karena dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah terjadinya pengulangan tindakan kriminal. Dukungan sosial yang diberikan seseorang kepada mantan narapidana akan memberikan kekuatan dan rasa percaya diri, hingga menumbuhkan keyakinan kembali dalam diri mereka untuk melanjutkan kehidupannya dan mengembalikan kembali hak-haknya sebagai seorang warga negara.

Taylor dkk. (2000) menyatakan dukungan sosial adalah suatu hubungan interpersonal dimana individu memberikan bantuan kepada individu yang lain dan bantuan yang dapat diberikan berupa empati, motivasi, penyediaan informasi, dan penghargaan terhadap individu. Dukungan sosial yang diberikan kepada mantan narapidana dapat berasal dari pasangan hidupnya (suami atau istri), anak-anak dan anggota keluarga yang lain, serta kelompok dan masyarakat sekitar.

Gottlieb (Kuntjoro, 2002) menyatakan dukungan sosial dapat membuat mantan narapidana merasa tidak sendiri dalam menghadapi masalah dan masa-masa sulit, karena lingkungan sosial akan memberikan semangat untuk mengurangi rasa takut dan membangun kembali kepercayaan dirinya, sehingga dukungan sosial yang diterima dapat membuat mereka merasa diperhatikan, dicintai dan dihargai.

Taylor (1995) menyatakan pendapat yang sama bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain kepada mantan narapidana dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mereka dalam menghadapi peristiwa yang menekan, sehingga mantan narapidana yang memiliki dukungan sosial yang tinggi dapat menghadapi bahkan mengatasi tekanan-tekanan tersebut dengan lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang memperoleh dukungan sosial dari lingkungan.

Kasus nyata terjadi pada seorang laki-laki bernama Eko, berusia 28 tahun. Dia seorang residivis yang telah tiga kali masuk penjara. Kasus pertama perampasan di pelabuhan Tanjung Priok yang membuat Eko harus menjalani masa hukuman selama dua tahun di Lapas Cipinang Jakarta. Kasus kedua, perampasan nasabah Bank yang juga membuat dia di hukum selama dua tahun di Lapas Wirogunan Yogyakarta. Pengalaman-pengalaman pahit itu akhirnya membuat dia sadar dan bertekad membuka lembaran baru, hingga suatu ketika dia menemukan orang yang dicintai dan membangun rumah tangga bersamanya. Perkawinan yang telah dibina selama 3 tahun harus berakhir ketika sang istri menggugat cerai karena desakan orangtuanya yang sudah tidak tahan selalu

dicemooh para tetangga karena anaknya memiliki suami mantan narapidana. Peristiwa itulah yang membuat Eko kembali melakukan tindakan kriminal ke tiga kalinya dan sampai saat ini masih menjalani hukuman di Lapas Wirogunan Yogyakarta (Sub-Seksi Bimbingan Kemasyarakatan Lapas Wirogunan Yogyakarta).

Uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih mendalam mengenai sejauh mana hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan kriminal.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal pada narapidana LP Wirogunan Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, diharapkan dengan adanya penelitiaan ini mampu menambah referensi karya ilmiah yang ada di Psikologi khususnya dalam ilmu Psikologi Sosial.
2. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat luas bahwa dukungan sosial yang mereka berikan

kepada pelaku kejahatan dapat mencegah terjadinya pengulangan tindakan kriminal di kemudian hari.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di Lapas Wirogunan Yogyakarta antara lain dilakukan oleh Fitri (2003) yang meneliti tentang hubungan antara kecemasan dan kepercayaan diri dalam menghadapi masa pembebasan dan masa tahanan pada narapidana di LP Wirogunan Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah narapidana kasus narkoba, berjenis kelamin laki-laki dan tinggal menjalani masa hukuman selama 6 bulan. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan antara kecemasan dan kepercayaan diri dalam menghadapi masa pembebasan dan masa tahanan pada narapidana di LP Wirogunan Yogyakarta.

Penelitian Setiawan (2001) yang meneliti peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam pembinaan narapidana wanita di LP Wirogunan Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah para petugas LP Wirogunan Yogyakarta. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan bagi narapidana wanita belum berfungsi secara maksimal, hal tersebut disebabkan karena beberapa kendala seperti dana, sarana yang kurang memadai dan kurangnya kerjasama dengan instansi lain.

Penelitian Rahmi (2001) yang meneliti tentang perbedaan penalaran moral pada remaja yang telah melakukan tindakan kejahatan dan remaja yang tidak melakukan tindakan kejahatan. Subjek penelitiannya adalah remaja dan

narapidana remaja LP Wirogunan Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan penalaran moral pada remaja yang telah melakukan tindakan kejahatan dan remaja yang tidak melakukan tindakan kejahatan.

Penelitian tentang "Hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal pada narapidana LP Wirogunan Yoyakarta" belum pernah dilakukan sebelumnya, baik dari judul maupun subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat dikatakan asli.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan melakukan tindakan kriminal

1. Pengertian Kecenderungan melakukan tindakan kriminal

Kriminalitas atau kejahatan merupakan perbuatan yang menyimpang, bertentangan dengan hukum atau melanggar undang-undang dan merugikan masyarakat, baik di lihat dari segi kesusilaan, kesopanan dan ketertiban masyarakat (Abdulsyani, 1987).

Ancok (Sahetapy, 1987) menyatakan suatu tindakan dapat dikatakan sebagai kejahatan apabila tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang melanggar hukum yang telah ditetapkan oleh negara.

Noach dkk. (1984) mendefinisikan kejahatan sebagai perbuatan-perbuatan yang menyimpang sebagai hasil dari perkembangan kepentingan setiap individu atau kelompok, dalam usaha untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, tidak semua orang atau kelompok dapat menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada sehingga terkadang timbul kegagalan dalam memperjuangkan kepentingannya dan berakibat buruk terhadap orang lain atau masyarakat umum. Elliot (Noach dkk., 1984) menyatakan hal yang serupa yaitu kejahatan merupakan masalah yang sering muncul pada masyarakat modern atau suatu tinggah laku yang gagal dalam memenuhi kepentingannya, yang melanggar hukum dan dapat dijatuhi hukuman mati, penjara, kurungan atau denda.

Pengertian kriminal di tinjau dari aspek sosial adalah adanya kegagalan dalam menyesuaikan diri atau berbuat menyimpang dengan sadar atau tidak sadar dari norma yang berlaku di dalam masyarakat sehingga perbuatannya tidak dapat dibenarkan oleh masyarakat. Kriminal atau kejahatan, secara yuridis diartikan sebagai pelanggar peraturan atau undang-undang pidana dan dinyatakan bersalah oleh pengadilan serta dijatuhi hukuman (Abdulsyani, 1987). Weda (1996) mengartikan tindakan kejahatan sebagai perbuatan anti sosial yang dapat merugikan dan menjengkelkan masyarakat.

Bonger (Soekanto, 1981) mendefinisikan tindakan kriminal sebagai perbuatan anti sosial yang secara nyata mendapat reaksi dari negara berupa pemberian hukuman dalam bentuk pidana. Hukuman pidana didefinisikan oleh Santoso & Zulfa (2003) sebagai sanksi berupa penderitaan yang diberikan secara sadar dan sengaja pada seseorang yang telah melakukan suatu pelanggaran hukum, dan hukuman yang diberikan bagi pelaku kejahatan pidana adalah hukuman mati, penjara, kurungan atau denda.

Reid (Soekanto, 1981) menyatakan bahwa kriminalitas merupakan suatu tindakan yang disengaja, termasuk dalam pelanggaran hukum pidana dan mendapat sanksi dari Negara berupa hukuman mati, penjara, kurungan atau denda. Kejahatan didefinisikan oleh Parson (Noach dkk., 1984) sebagai suatu tindakan yang melanggar hukum yang berlaku dan dapat diberi sanksi berupa hukum mati, penjara, kurungan atau denda.

Kempe (Noach dkk., 1984) menyatakan kriminalitas adalah perbuatan yang merugikan, menjengkelkan sehingga tidak boleh dibiarkan. Kempe

menambahkan suatu perbuatan yang digolongkan sebagai tindakan kejahatan apabila mencakup tiga hal, yaitu : pertama, perbuatan yang dilakukan melanggar norma hukum; kedua, perbuatan yang dilakukan termasuk dalam kejahatan yang dirumuskan dalam hukum pidana, dan ketiga, perbuatan yang dilakukan bersifat merugikan dan menjengkelkan orang lain sehingga tidak dapat dibiarkan.

Caroll (Sahetapy, 1987) mengatakan bahwa suatu tindakan kriminal merupakan perbuatan yang telah diperhitungkan secara rasional dan tindakan kriminalitas merupakan realisasi dari keputusan yang telah di ambil. Kriminalitas terjadi bukan karena suatu keterpaksaan melainkan hasil dari suatu pemikiran.

Kejahatan didefinisikan oleh Sutherland dan Cressey (Weda, 1996) sebagai perbuatan yang diawali dengan niat jahat dan hasil dari perbuatan yang dilakukan dapat mengakibatkan kerugian yang nyata yang dilarang oleh undang-undang dan tercantum dalam hukum pidana, serta adanya sanksi bagi pelaku yang ditentukan oleh undang-undang.

Tindakan kriminal tidak hanya dapat dilakukan oleh orang yang belum pernah melakukan kejahatan, tetapi perilaku menyimpang tersebut juga dapat dilakukan oleh mantan narapidana yang melakukan kembali perilaku jahat mereka. Kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan kriminal adalah besarnya kemungkinan narapidana kembali melakukan tindakan yang menyimpang.

Soekanto (1981) menyatakan bahwa kejahatan merupakan penyelewengan terhadap norma-norma atau perilaku yang teratur yang mengakibatkan terganggunya ketertiban dan ketentraman masyarakat. Gillin (Abdulsyani, 1987)

menyatakan kejahatan sebagai tindakan berbahaya dan tidak bermoral yang dilakukan oleh pelaku kejahatan yang melukai dan merugikan masyarakat.

Uraian di atas menyatakan bahwa kecenderungan melakukan tindakan kriminal adalah besarnya kemungkinan narapidana melakukan kembali perbuatan yang menyimpang, bertentangan dengan hukum atau melanggar undang-undang dan merugikan masyarakat, baik di lihat dari segi kesusilaan, kesopanan dan ketertiban anggota masyarakat. Perbuatan yang dilakukan dapat mengakibatkan timbulnya berbagai masalah dan keresahan bagi kehidupan masyarakat. Perbuatan tersebut termasuk dalam hukum pidana dan mendapat reaksi dari negara berupa hukuman pidana yaitu hukuman mati, penjara, kurungan atau denda.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan melakukan tindakan kriminal

Kriminalitas bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Kriminalitas memang sudah ada sejak dahulu, tetapi variasi serta jumlah dari tindakan kriminal yang muncul di Indonesia terus berkembang. Soekanto (1981) menyatakan kejahatan timbul sebagai akibat dari ketidakserasian antara beberapa faktor, sehingga penyebab terjadinya tindakan kriminal tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja tetapi lebih pada banyak faktor. Sutherland (Noach dkk., 1984) menyatakan kejahatan timbul sebagai hasil dari berbagai macam faktor yang saling berpengaruh. Kecenderungan narapidana melakukan tindakan yang menyimpang dapat didorong oleh beberapa faktor, di antaranya :

a. Faktor biopsikologis

Kejahatan menurut faktor biopsikologis dapat terjadi karena munculnya masalah-masalah kepribadian dan tekanan kejiwaan, serta adanya sifat-sifat yang telah dibawa sejak lahir yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan. Perilaku menyimpang tersebut seperti agresif, gangguan syaraf dan pembawaan yang patologis atau abnormal. Bonger (Noach dkk., 1984) menambahkan terjadinya pengulangan tindakan kriminal sebagai akibat dari sifat-sifat yang melekat pada diri mereka, sehingga perilaku tersebut merupakan bentuk perwujudan dari bakat yang telah dimiliki sejak lahir.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan lebih memandang terjadinya perbuatan menyimpang bukan hanya karena kesalahan dari pelaku sendiri tetapi juga karena faktor lingkungan yang ikut berpengaruh, seperti adanya kesempatan atau peluang yang menyebabkan timbulnya kejahatan, lingkungan pergaulan yang memberi contoh, seseorang yang menjadi anggota suatu gang, mengikuti ajakan teman-teman, adanya hasrat untuk berkumpul kembali dengan teman yang senasib, frustasi karena bekas narapidana dan tekanan karena rasa takut.

c. Faktor agama

Agama merupakan landasan dalam kehidupan manusia. Norma-norma yang terdapat didalamnya mempunyai nilai yang tertinggi dalam kehidupan manusia. Agama mampu membimbing manusia ke arah yang baik dan

benar. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dalam kehidupannya telah diberi pedoman berupa perintah dan larangan melalui agama yang dianut. Manusia yang menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya akan mendapat pahala dan bagi yang melanggar akan mendapat dosa. Aliran spiritualisme (Santoso & Zulfa, 2003) memandang bahwa seseorang yang melakukan tindak kejahatan dipandang sebagai orang yang terkena bujukan setan dan memiliki tingkat kepatuhan yang rendah terhadap agama.

d. Faktor sosial budaya

Indonesia merupakan suatu negara yang masyarakatnya selalu memegang teguh norma dan adat istiadat ketimuran, tetapi adanya pengaruh kebudayaan dari barat, citra tersebut hilang dari masyarakat Indonesia. Sikap dan tingkah laku masyarakat mengalami pergeseran. Hal ini membuat moralitas sosial yang ada di dalam masyarakat rendah sebagai akibat dari adanya konflik kebudayaan, yaitu kurangnya kestabilan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat akibat masuknya norma tingkah laku dari luar yang menimbulkan pertentangan. Selain itu, teknologi yang semakin canggih mengakibatkan informasi mudah tersebar ke dalam masyarakat sehingga tanpa disadari hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif bagi mereka.

e. Faktor ekonomi

Kemajuan zaman yang semakin modern dan perekonomian yang semakin meningkat seringkali banyak menimbulkan pertentangan yang terjadi karena banyaknya tuntutan jasmani yang harus dipenuhi. Dorongan untuk

memenuhi kebutuhan dan sifat manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang telah dimiliki, akan membuat tingkat kriminalitas semakin tinggi. Hal ini dapat membuat setiap individu melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhannya, meskipun harus melakukan perbuatan yang bersifat negatif. Pendapat senada diungkapkan oleh Mazhab Sosialis (Santoso dan Zulfa, 2003) memandang kejahatan yang dilakukan oleh seseorang lebih dikarenakan adanya tekanan ekonomi, sehingga terjadi hubungan sebab akibat antara ekonomi dengan tindakan kriminal.

Caroll (Sahetapy, 1987) menambahkan dua faktor yang dapat mendukung terjadinya tindakan kriminal, di antaranya :

a. Faktor petugas penegak hukum

Kesungguhan dan keaktifan petugas penegak hukum memegang peranan penting dalam mengurangi jumlah kriminalitas yang terjadi di Indonesia. Ketegasan dan keseriusan dalam menjalankan tugas dan menindak para pelaku kejahatan dapat membuat mereka jera. Hal tersebut juga harus diikuti dengan jumlah petugas polisi yang mencukupi. Kapolri Jendral Da'i Bachtiar menyatakan bahwa hingga akhir tahun 2002 personil polisi di Indonesia hanya berjumlah 271.770 dengan angka rasio 1 : 861, sehingga pada tahun 2003 akan ditambah menjadi 298.570 dan diharapkan pada akhir 2004 rasio antara polisi dan masyarakat dapat mencapai 1 : 750 (*www.pikiran-rakyat.com*, 11/02/2003). Data di atas dapat memberikan gambaran bagi kita akan kesulitan dan kerja keras seorang petugas yang melayani 861 orang masyarakat, tidak mengherankan jika dalam setiap hari

selalu terjadi tindakan kriminal dalam masyarakat. Semakin banyak jumlah dan keberhasilan petugas dalam menumpas kejahatan akan mendukung terjadinya penurunan jumlah tindakan kriminal.

b. Faktor Hukuman yang diberikan

Hukuman yang diberikan Negara kepada pelaku kejahatan akan menjadi pertimbangan penting bagi pelaku lain ketika dia akan melakukan tindakan kriminal. Pemberian sanksi pidana yang sesuai dengan hukum dan perundangan yang berlaku bagi pelaku kejahatan akan membuat pelaku kejahatan jera dan orang lain yang berniat melakukan tindakan kriminal akan berfikir tentang sanksi yang akan diberikan, sehingga besar kecilnya hukuman yang diberikan merupakan salah satu faktor penting untuk mengurangi tingkat kejahatan kriminal.

Uraian di atas menyatakan bahwa terjadinya tindakan kriminal tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi lebih pada multi faktor yang saling mendukung. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor biopsikologis, faktor lingkungan, faktor agama, faktor sosial budaya, faktor ekonomi, faktor petugas penegak hukum dan faktor hukuman yang diberikan.

3. Aspek-aspek kecenderungan melakukan tindakan kriminal

Kejahatan merupakan perbuatan yang menyimpang dari norma dan peraturan yang berlaku. Terjadinya kejahatan karena adanya masalah yang kompleks yang menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam melakukan

penyesuaian. Aspek-aspek kecenderungan melakukan tindakan kriminal menurut Noach dkk. (1984) :

a. Tindakan kejahatan terhadap nyawa dan tubuh seseorang.

   Tindakan kejahatan terhadap nyawa dan tubuh seseorang yaitu tindakan kejahatan pidana yang menyangkut tubuh dan nyawa seseorang, seperti : pembunuhan yaitu menghilangkan nyawa seseorang dengan sengaja dan dilakukan dengan segera setelah timbul niat; penganiayaan yaitu menyakiti orang lain; abortus yaitu seorang perempuan yang dengan sengaja menyebabkan gugur atau mati kandungannya.

b. Tindakan kejahatan terhadap harta benda seseorang.

   Tindakan kejahatan terhadap harta benda seseorang yaitu tindakan kejahatan pidana yang merugikan kekayaan orang lain, seperti : pencurian yaitu mengambil barang milik orang lain yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain dengan maksud untuk dimiliki; penipuan yaitu seseorang yang dengan maksud menguntungkan dirinya sendiri dengan tipu muslihat atau kebohongan untuk menyerahkan barang kepadanya; dan perampasan yaitu memaksa orang lain untuk memberikan sesuatu kepadanya, biasanya perampasan disertai dengan kekerasan.

c. Tindakan kejahatan mengenai kesusilaan.

   Tindak kejahatan yang melanggar kesusilaan merupakan tindakan kejahatan yang menyangkut adat kebiasaan yang baik dalam berhubungan antara anggota masyarakat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti : pornografi yaitu menyiarkan, mempertunjukkan, menempelkan

tulisan, gambar atau benda yang melanggar kesusilaan dimuka umum; pemerkosaan yaitu melampiaskan nafsu atau bersetubuh di luar nikah dengan orang yang berlainan jenis di luar kemauannya atau dengan paksaan; dan pelacuran yaitu suatu perbuatan dimana seorang perempuan menyerahkan dirinya untuk berhubungan kelamin dengan lawan jenis dan menerima pembayaran baik berupa uang maupun dalam bentuk lain.

d. Tindakan kejahatan yang membahayakan keadaan.

Tindakan kejahatan yang membahayakan keadaan adalah kejahatan-kejahatan yang membahayakan keamanan umum baik bagi orang maupun benda yang dapat menyebabkan kerusakan bahkan kematian seseorang, seperti : penghasutan yaitu menghasut orang lain untuk melakukan kejahatan; perkelahian yaitu pertikaian antara seseorang atau kelompok dengan orang atau kelompok lain yang dapat menimbulkan kecemasan dan membahayakan keadaan umum; pengrusakan yaitu kejahatan yang dianggap membahayakan keamanan umum bagi orang maupun benda. Teori psikologi sosial menyebutnya sebagai *deindividuation* yaitu hilangnya kendali diri ketika seseorang berada dalam kelompok sehingga kesadaran dirinya akan berkurang dan membuat mereka lebih berani karena mendapat dukungan serta banyak orang yang melakukan.

e. Tindakan kejahatan mengenai pemalsuan.

Tindak kejahatan pemalsuan merupakan semua bentuk kegiatan yang memalsukan sehingga menjadi tidak benar dan asli, seperti : pemalsuan uang yaitu melakukan pemalsuan mata uang yang sah; keterangan palsu yaitu

memberikan keterangan yang tidak benar, tidak sesuai dengan kenyataan; surat palsu yaitu seseorang yang merubah surat sedemikian rupa sehingga menjadi tidak benar.

f. Tindakan kejahatan mengenai kehormatan orang.

Tindak kejahatan mengenai kehormatan orang adalah kejahatan yang menyangkut harga diri seseorang, seperti penghinaan, pemfitnahan, membuka rahasia orang lain.

g. Tindakan kejahatan mengenai kedudukan negara.

Tindakan kejahatan mengenai kedudukan negara adalah tindakan kejahatan pidana yang bersifat mengganggu kedudukan negara sebagai negara kesatuan yang merdeka dan berdaulat, seperti : makar terhadap negara, pemberontakan, spionase.

h. Tindakan kejahatan mengenai tindakan alat-alat negara.

Kejahatan mengenai alat-alat negara adalah tindakan pidana dimana para pejabat pemegang kekuasaan sebagai pelaku tindak pidana dan dihukum pidana, seperti : penyuapan, kekerasan terhadap pegawai, pemaksaan jabatan, kejahatan-kejahatan jabatan.

Uraian di atas dan data kejahatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan tentang bentuk kejahatan yang banyak dilakukan oleh para tahanan dan narapidana, maka dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti kecenderungan narapidana melakukan tindakan kriminal dalam bentuk tindak kriminal sosial seperti kejahatan terhadap nyawa dan tubuh seseorang, terhadap

harta benda. terhadap kesusilaan, kejahatan membahayakan keadaan dan kejahatan pemalsuan.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian dukungan sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia selalu membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang lain dalam memenuhi kebutuhan fisik (sandang, pangan dan papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan) maupun kebutuhan psikis (rasa ingin tahu, rasa aman dan religiusitas). Hubungan sosial yang terjalin sebagai akibat dari adanya interaksi timbal balik hingga pada akhirnya dapat membentuk suatu ketergantungan antara individu satu dengan individu yang lain.

Gottlieb (Kuntjoro, 2002) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi verbal maupun non verbal, tingkah laku atau bantuan nyata yang diberikan oleh orang-orang di dalam lingkungan sosialnya sehingga dapat memberikan keuntungan emosional, berpengaruh pada tingkah laku penerimanya, selanjutnya ia akan merasa diperhatikan, dicintai, dihargai, mampu mengurangi rasa takut dan mampu membangun kembali kepercayaan dirinya ketika kembali dalam masyarakat.

Sarason (Kuntjoro, 2002) mengatakan dukungan sosial merupakan keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan yang menghargai dan menyayangi kita. Sumber dukungan sosial tersebut dapat berasal dari pasangan hidup, keluarga, teman, orang yang dituakan dan orang-orang sekitarnya. Cobb (Taylor, 1995) yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai

informasi yang diberikan oleh orang-orang yang peduli, mencintai dan menghargai, yang dapat terjadi karena adanya komunikasi dan hubungan timbal balik. Informasi yang diberikan dapat berupa perasaan nyaman, perhatian, penghargaan atau sikap menerima keadaannya. Siegel (Taylor, 1995) menambahkan, informasi yang diberikan dapat berasal dari pasangan (suami/istri), orang terdekat/kekasih, teman, komunitas dan masyarakat.

Sarafino (Smet, 1994) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi melalui hubungan sosial yang akrab, sehingga memberikan kesejahteraan bagi individu yang menerimanya dan berfungsi sebagai alat bantu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapi.

Kuntjoro (2002) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perilaku yang saling menunjang antar individu, yang terwujud dalam pemberian bantuan dan komunikasi yang positif, yang menimbulkan keberhargaan diri dan ikatan sosial yang positif. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa perhatian afeksi dan pemeliharaan yang membantu mempertahankan harga diri, bantuan informasi dan bimbingan pemecahan masalah yang praktis serta bantuan penilaian atau umpan balik.

Uraian di atas menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain baik secara verbal maupun non verbal, tingkah laku atau bantuan nyata yang diberikan oleh pasangan hidup (suami/istri), anak, keluarga, teman, orang yang dituakan dan orang-orang disekitarnya

sehingga ia akan merasa diperhatikan, dicintai, dihargai. Dukungan yang diberikan dapat mengurangi rasa takut para narapidana ketika ia harus keluar dari penjara dan kembali melanjutkan hidupnya dalam masyarakat.

2. Aspek-aspek dukungan sosial

Dukungan sosial dapat terbagi dalam beberapa aspek yang berbeda-beda, dimana masing-masing aspek dapat berdiri sendiri tetapi tetap saling berhubungan. Hal terpenting dari dukungan sosial adalah ketepatan dari dukungan yang diberikan dan orang yang menerima dukungan mampu merasakan manfaat dari bantuan yang diberikan padanya. Aspek-aspek yang termasuk dalam dukungan sosial menurut House (Smet, 1994) adalah :

a. Dukungan instrumental

   Dukungan instrumental adalah salah satu aspek dari dukungan sosial yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam bentuk pertolongan nyata, seperti bantuan finansial atau materi yaitu uang. Seseorang juga dapat memberi bantuan berupa tenaga dan waktu maupun tindakan yang dapat mempermudah individu dalam melakukan aktivitas, seperti seseorang yang membutuhkan pertolongan ketika mengerjakan pekerjaan sehari-hari.

b. Dukungan emosional.

   Dukungan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain yang sedang dalam kondisi tertekan dan bermasalah sebagai perwujudan dari rasa kepedulian. Dukungan yang diberikan dalam bentuk pemberian perhatian,

simpati dan kepedulian seseorang pada orang lain sehingga individu tersebut merasa dicintai dan diperhatikan yang dapat membuat ia yakin dan merasa tidak sendirian dalam melewati masa-masa sulit. Dukungan emosional bagi narapidana dapat membuat mereka merasa nyaman dan tentram bahwa masih ada orang yang peduli, memperhatikan dan bersimpatik, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka ketika harus kembali ketengah-tengah masyarakat.

c. Dukungan penghargaan.

Dukungan penghargaan yaitu dukungan yang berupa pemberian umpan balik dan penguat yang dapat digunakan oleh individu sebagai sarana evaluasi diri dan dorongan untuk maju, seperti pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. Menghargai atas usaha yang telah dilakukan dan memberikan umpan balik kepada narapidana dapat memotivasi dan meningkatkan semangat mereka agar hidup lebih baik dan tidak kembali melakukan perbuatan menyimpang.

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi merupakan dukungan yang berupa pemberian informasi yang diperlukan oleh individu seperti pemberian nasihat, saran atau pengarahan yang berguna bagi individu lain untuk menyelesaikan masalah, sehingga ia mampu menemukan alternatif yang tepat bagi penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

Uraian di atas menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan seseorang kepada narapidana dapat berupa dukungan materi atau instrumental,

emosional, penghargaan dan informasi. Dukungan sosial tidak hanya melihat seberapa besar bantuan yang dapat diberikan tetapi lebih menekankan pada makna dan manfaat dukungan tersebut pada penerimanya. Aspek-aspek diataslah yang akan di teliti oleh penulis dalam penelitian ini.

C. Dinamika psikologis antara dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang banyak timbul berbagai masalah di lingkungan masyarakat, baik masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama. Adanya berbagai konflik yang muncul dalam lingkungan masyarakat tersebut dapat menimbulkan masalah hukum dalam bentuk kejahatan yang meresahkan masyarakat sekitar.

Pelaku kejahatan tidak selalu orang yang memiliki sifat jahat yang terlibat dalam perbuatan yang bersifat jahat, tetapi mereka adalah orang yang sebelumnya pernah berstatus jahat yang kemudian diberi label atau cap oleh masyarakat sebagai seorang penjahat. *Labeling Theory* (Santoso & Zulfa, 2003) hal tersebut dapat terjadi karena adanya proses interaksi sosial. Label atau cap yang diberikan masyarakat kepada pelaku kejahatan dapat memisahkan orang yang berperilaku baik dengan yang buruk atau yang berperilaku biasa dengan yang menyimpang, sehingga secara nyata mereka akan terpisah dari masyarakat luas. Pemberian label merupakan konsekuensi dari perbuatan yang telah dilakukan dan akan berpengaruh bagi orang yang menerimanya. Selain itu, label akan membuat

masyarakat memperhatikannya sehingga ia akan berperilaku seperti label yang diberikan oleh masyarakat.

Pelaku kejahatan tidak hanya diberi sanksi dengan cara pemidanaan atau hukuman pidana sebagai hukuman atas kesalahan yang telah mereka lakukan tetapi selain dicap sebagai penjahat yang tidak dapat dimaafkan, mereka juga dianggap tidak berguna dalam masyarakat. Akibatnya, timbul jurang pemisah yang semakin jauh, pelaku kejahatan ditolak dari pekerjaan serta kesempatan yang ada untuk dapat bergabung kembali dalam masyarakat normal, sebagai konsekuensinya mereka kemudian bergabung kembali dengan orang-orang terbuang lainnya sehingga tidak menutup kemungkinan mereka kembali melakukan tindakan kejahatan.

Penilaian negatif yang timbul dalam masyarakat dapat mendorong mantan narapidana untuk melakukan kembali tindakan kriminal yang pernah mereka lakukan. Masyarakat berpendapat bahwa orang yang pernah berbuat jahat serta dipidana adalah orang yang suka melakukan kejahatan dan mereka akan selalu melakukan kejahatan kembali. Orang yang diharapkan masyarakat sebagai orang yang jahat akan membuat mereka benar-benar berperilaku jahat. Hal tersebut dapat timbul karena tidak adanya dukungan sosial yang positif dari masyarakat sekitar, dalam ilmu psikologi terkenal dengan istilah *self fulfiling prophecy*.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain kepada narapidana dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mereka dalam menghadapi peristiwa yang menekan, sehingga narapidana yang memiliki dukungan sosial yang tinggi dapat menghadapi bahkan mengatasi tekanan-tekanan tersebut dengan lebih baik

dibandingkan dengan mereka yang kurang memperoleh dukungan sosial dari lingkungan. Bentuk dukungan sosial yang dapat diterima oleh mantan narapidana seperti perasaan memperoleh bantuan, perasaan dicintai dan dihargai, sehingga dukungan tersebut dapat dijadikan pegangan bagi mereka dalam menghadapi masa-masa sulit (Taylor, 1995).

Salah satu dukungan sosial positif yang dapat diberikan masyarakat kepada narapidana adalah dengan menerima mereka kembali, dapat diwujudkan melalui kata-kata atau bahasa tubuh yang menunjukkan sikap memaafkan atau pernyataan untuk tidak menandai pelaku sebagai seorang penjahat. Hal tersebut bertujuan untuk mengikat kembali para pelaku kejahatan pada ketertiban sosial, yang dapat dicapai apabila perilaku tidak pantas atau perbuatan salah tersebut diketahui oleh pelaku dan masyarakat, serta masyarakat memberikan kesempatan bagi para pelaku untuk memperbaiki perilakunya dalam kelompok masyarakat (Santoso & Zulfa, 2003).

Kuntjoro (2002) mengemukakan dukungan sosial yang diberikan seseorang kepada narapidana yang berasal dari lingkungan sekitar dapat membimbing mereka untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan cara memberi informasi, saran ataupun nasihat yang diperlukan. Selain itu adanya pengakuan positif dari orang lain. kesempatan untuk menjalin hubungan interpersonal yaitu perasaan dibutuhkan oleh pasangan hidup dan keturunannya, serta integrasi sosial yaitu perasaan memiliki suatu kelompok, membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan secara bersama-sama sehingga muncul perasaan memiliki dan dimiliki antar anggota kelompok dapat menumbuhkan

perasaan kedekatan emosional narapidana sehingga akan menimbulkan rasa aman, tentram, damai dan bahagia.

Teori-teori yang telah disampaikan di atas menyatakan bahwa besarnya kemungkinan narapidana untuk melakukan tindakan yang menyimpang, dapat terjadi karena tidak adanya dukungan positif dari masyarakat kepada mereka. Pemberian label dan penilaian negatif masyarakat terhadap narapidana semakin mendukung terjadinya tindakan kriminal. Memberi kesempatan kepada mereka untuk mendapat pekerjaan yang layak, tidak mengucilkan, mengikut sertakan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan, membimbing serta mengakui keberadaan mereka merupakan bentuk dukungan yang positif yang dapat diberikan oleh masyarakat kepada narapidana. Asumsinya, dengan adanya dukungan sosial positif yang tinggi mampu mencegah mereka untuk melakukan tindakan kriminal.

D. Hipotesis

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah "adanya hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel tergantung : Kecenderungan melakukan tindakan kriminal
2. Variabel bebas : Dukungan sosial

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kecenderungan melakukan tindakan kriminal

Kecenderungan melakukan tindakan kriminal adalah besarnya kemungkinan narapidana melakukan kembali tindakan yang menyimpang, bertentangan dengan hukum atau melanggar undang-undang, norma dan merugikan masyarakat, baik di lihat dari segi kesusilaan, kesopanan dan ketertiban anggota masyarakat serta mendapat sanksi dari negara berupa hukuman pidana yaitu hukuman mati, penjara, kurungan atau denda. Tinggi rendahnya kecenderungan melakukan tindakan kriminal diungkap dengan skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal yang disusun penulis berdasarkan teori Noach dkk. (1984) yang mengungkap aspek tindak kejahatan terhadap nyawa dan tubuh seseorang, terhadap harta benda, terhadap kesusilaan, kejahatan yang membahayakan keadaan, dan kejahatan mengenai pemalsuan. Semakin tinggi skor yang diperoleh sampel penelitian semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan kriminal, dan semakin rendah skor yang

diperoleh, semakin rendah pula kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan kriminal.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah sejauh mana seorang narapidana menilai bahwa dirinya mendapat dukungan sosial dari lingkungannya, baik berupa informasi verbal maupun non verbal, tingkah laku atau bantuan nyata yang diterima dari orang lain yaitu pasangan hidup (suami/istri), anak, keluarga, teman, orang yang dituakan dan juga orang-orang di sekitar lingkungannya. Tinggi rendahnya dukungan sosial akan diungkap dengan menggunakan skala dukungan sosial yang disusun penulis berdasarkan teori House (Smet, 1994) yang mengungkap aspek dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan informasi. Semakin tinggi skor yang diperoleh sampel penelitian semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh dan semakin rendah skor yang diperoleh sampel penelitian, semakin rendah pula dukungan sosial yang diterima.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah semua yang tercatat sebagai penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta yang berjumlah 568 orang. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi dan dapat mewakili keadaan populasi yang akan diteliti. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan bantuan dokumen yang ada, untuk mencari sampel penelitian yang didasarkan pada ciri yang telah ditentukan, sehingga akan diperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan dari

penelitian. Pemilihan sampel tidak secara acak disebut dengan metode *Purposive Sampling* (Hadi, 2000).

Ciri dari sampel penelitian :

1. Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta
2. Berjenis kelamin laki-laki
3. Berusia 18-40 tahun.
4. Telah menjadi narapidana minimal selama 3 bulan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan dengan jumlah sampel yang akan digunakan sebanyak 60 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini di peroleh dengan menggunakan metode skala. Metode skala berisi sejumlah pertanyaan secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sampel penelitian. Skala dibuat tergantung pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai sehingga akan mempengaruhi pada materi serta bentuk pertanyaan (Walgito, 1994). Metode ini digunakan dengan dasar-dasar pertimbangan, (Hadi, 2000) :

1. Individu adalah orang yang paling mengerti tentang kondisi dirinya sendiri.
2. Apa yang diungkapkan oleh individu yang bersangkutan adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Meskipun demikian, metode skala tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan, seperti diungkapkan oleh Hadi (2000), yaitu :

1. unsur-unsur yang tidak disadari tidak dapat terungkap.
2. Jawaban-jawaban yang diberikan dapat dipengaruhi oleh keinginan pribadi.
3. Kesukaran merumuskan keadaan diri sendiri ke dalam bahasa.
4. Ada hal-hal yang dianggap tidak perlu untuk diungkap.

Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi dengan cara mencari nilai validitas dan reliabilitas dari skala yang telah disusun. Aitem-aitem yang tidak valid tidak diikutsertakan sebagai alat pengumpulan data.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala untuk mengungkap kecenderungan melakukan tindakan kriminal dan skala dukungan sosial.

1. Skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal.

Skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal disusun dengan tujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya kecenderungan narapidana melakukan tindakan kriminal. Skala ini disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori Noach (1984) yang mengungkap aspek :

a. Tindakan kejahatan terhadap nyawa dan tubuh seseorang.

Tindakan kejahatan terhadap nyawa dan tubuh seseorang yaitu tindakan kejahatan pidana yang menyangkut tubuh dan nyawa seseorang, seperti : pembunuhan yaitu menghilangkan nyawa seseorang dengan sengaja dan dilakukan dengan segera setelah timbul niat; penganiayaan yaitu menyakiti

orang lain; abortus yaitu seorang perempuan yang dengan sengaja menyebabkan gugur atau mati kandungannya.

b. Tindakan kejahatan terhadap harta benda seseorang.

Tindakan kejahatan terhadap harta benda seseorang yaitu tindakan kejahatan pidana yang merugikan kekayaan orang lain, seperti : pencurian yaitu mengambil barang milik orang lain yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain dengan maksud untuk dimiliki; penipuan yaitu seseorang yang dengan maksud menguntungkan dirinya sendiri dengan tipu muslihat atau kebohongan untuk menyerahkan barang kepadanya; dan perampasan yaitu memaksa orang lain untuk memberikan sesuatu kepadanya, biasanya perampasan disertai dengan kekerasan.

c. Tindakan kejahatan mengenai kesusilaan.

Tindak kejahatan yang melanggar kesusilaan merupakan tindakan kejahatan yang menyangkut adat kebiasaan yang baik dalam berhubungan antara anggota masyarakat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti : pornografi yaitu menyiarkan, mempertunjukkan, menempelkan tulisan, gambar atau benda yang melanggar kesusilaan dimuka umum; pemerkosaan yaitu melampiaskan nafsu atau bersetubuh di luar nikah dengan orang yang berlainan jenis di luar kemauannya atau dengan paksaan; dan pelacuran yaitu suatu perbuatan dimana seorang perempuan menyerahkan dirinya untuk berhubungan kelamin dengan lawan jenis dan menerima pembayaran baik berupa uang maupun dalam bentuk lain.

d. Tindakan kejahatan yang membahayakan keadaan.

Tindakan kejahatan yang membahayakan keadaan adalah kejahatan-kejahatan yang membahayakan keamanan umum baik bagi orang maupun benda yang dapat menyebabkan kerusakan bahkan kematian bagi seseorang, seperti : penghasutan yaitu menghasut orang lain untuk melakukan kejahatan; perkelahian yaitu pertikaian antara seseorang atau kelompok dengan orang atau kelompok lain yang dapat menimbulkan kecemasan dan membahayakan keadaan umum; pengrusakan yaitu kejahatan yang dianggap membahayakan keamanan umum bagi orang maupun benda.

e. Tindakan kejahatan mengenai pemalsuan.

Tindak kejahatan pemalsuan merupakan semua bentuk kegiatan yang memalsukan sehingga menjadi tidak benar dan asli, seperti : pemalsuan uang yaitu melakukan pemalsuan mata uang yang sah; keterangan palsu yaitu memberikan keterangan yang tidak benar, tidak sesuai dengan kenyataan; surat palsu yaitu seseorang yang merubah surat sedemikian rupa sehingga menjadi tidak benar.

Pola dasar penilaian aitem-aitem dalam skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal dilakukan dengan menggunakan skala *Likert* yaitu metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subjek, objek atau peristiwa tertentu. Skala ini terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS) mendapat skor 4, jawaban setuju (S) mendapat skor 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) dengan

skor 1. Aitem keseluruhan dalam skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal terdiri atas aitem *favorable* yang direncanakan berjumlah 60 aitem.

Tabel 4
Blue Print Skala Kecenderungan melakukan tindakan kriminal dan Distribusi Nomor Aitem Pada Uji Coba

Aspek-aspek	*Favorable*	Jumlah
Kejahatan terhadap nyawa dan tubuh.	2,4,7,11,12,16,20,25,27,30,43,49	12
Kejahatan terhadap harta benda.	3,10,15,24,31,34,35,50,52,53,57,59	12
Kejahatan kesusilaan	9,14,19,21,38,45,46,48,54,56,58,60	12
Kejahatan membahayakan keadaan	1,5,13,18,23,29,33,37,40,41,44,47	12
Kejahatan pemalsuan	6,8,17,22,26,28,32,36,3942,51,55	12
Jumlah	60	60

2. Skala dukungan sosial

Penyusunan aitem-aitem dalam skala dukungan sosial berdasarkan atas dukungan sosial sebagai sejauh mana narapidana mampu menilai bahwa dirinya mendapat dukungan sosial dari lingkungannya, baik berupa informasi verbal maupun non verbal, tingkah laku atau bantuan nyata yang diterima dari orang lain yaitu pasangan hidup (suami/istri), anak, keluarga, teman, orang yang dituakan dan juga orang-orang di sekitar lingkungannya, sehingga mereka akan merasa aman, nyaman tentram, diperhatikan, dicintai, dihargai dan tidak merasa takut ketika harus kembali ke tengah-tengah masyarakat. Aitem-aitem ini didasarkan pada teori House (Smet, 1994). Aspek-aspek yang akan diungkap dalam skala dukungan sosial adalah sebagai berikut :

a. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental adalah salah satu aspek dari dukungan sosial yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam bentuk pertolongan nyata, seperti bantuan finansial atau materi yaitu uang. Seseorang juga dapat memberi bantuan berupa tenaga dan waktu maupun tindakan yang dapat mempermudah individu dalam melakukan aktivitas, seperti seseorang yang membutuhkan pertolongan ketika mengerjakan pekerjaan sehari-hari.

b. Dukungan emosional.

Dukungan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain yang sedang dalam kondisi tertekan dan bermasalah sebagai perwujudan dari rasa kepedulian. Dukungan yang diberikan dalam bentuk pemberian perhatian, simpati dan kepedulian seseorang pada orang lain sehingga individu tersebut merasa dicintai dan diperhatikan yang dapat membuat ia yakin dan merasa tidak sendirian dalam melewati masa-masa sulit. Dukungan emosional bagi narapidana dapat membuat mereka merasa nyaman dan tentram bahwa masih ada orang yang peduli, memperhatikan dan bersimpatik, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka ketika harus kembali ketengah-tengah masyarakat.

c. Dukungan penghargaan.

Dukungan penghargaan yaitu dukungan yang berupa pemberian umpan balik dan penguat yang dapat digunakan oleh individu sebagai sarana evaluasi diri dan dorongan untuk maju, seperti pernyataan setuju dan

penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. Menghargai atas usaha yang telah dilakukan dan memberikan umpan balik kepada narapidana dapat memotivasi dan meningkatkan semangat mereka agar hidup lebih baik dan tidak kembali melakukan tindakan menyimpang.

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi merupakan dukungan yang berupa pemberian informasi yang diperlukan oleh individu seperti pemberian nasihat, saran atau pengarahan yang berguna bagi individu lain untuk menyelesaikan masalah, sehingga ia mampu menemukan alternatif yang tepat bagi penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

Pola dasar penilaian aitem-aitem pada skala dukungan sosial dilakukan dengan menggunakan skala *Likert* yaitu metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subjek, objek atau peristiwa tertentu. Skala ini terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS) mendapat skor 4, jawaban setuju (S) mendapat skor 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1. Penilaian di atas digunakan untuk aitem yang bersifat *favorable*, sedangkan untuk aitem yang bersifat *unfavorable* skor bergerak dari 1 untuk jawaban sangat setuju (SS), skor 2 untuk jawaban setuju (S), skor 3 untuk jawaban tidak setuju (TS) dan skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Aitem dalam skala dukungan sosial berjumlah 60 aitem yang terdiri atas 31 aitem bersifat *favorable* dan 29 aitem bersifat *unfavorable*.

Tabel 5
Blue Print Skala dukungan sosial dan Distribusi Nomor Aitem Pada Uji Coba

Aspek-aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Jumlah
Dukungan instrumental	1,2,3,6,14,17,27,32, 35,45	9,13,54,57,58	15
Dukungan emosional	4,15,20,21,26,29,34 ,36	10,11,23,24,28,44,46	15
Dukungan penghargaan	25,31,38,43,48	7,18,22,33,40,42,47,49, 52,56	15
Dukungan informasi	5,8,16,30,37,41,53, 55	12,19,39.50,51,59,60	15
Jumlah	31	29	60

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat tes dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1998). Pengujian validitas aitem dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap aitem dengan skor total. Menurut Azwar (1998) status validitas aitem ditentukan menurut r_{xy}, lebih besar atau sama dengan 0,30 artinya aitem-aitem yang mempunyai korelasi lebih besar atau sama dengan 0,30 dipandang memenuhi syarat.

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya. Koefisien reliabilitas (r_{xx}) bergerak antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, semakin rendah koefisien reliabilitas mendekati 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 1998).

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *product moment* dari *Pearson.* Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan

antara dua variabel. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 10.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta yang terletak di jalan Tamansiswa no. 6, Kelurahan Margoyasan, Kecamatan Pakualaman Kotamadya Yogyakarta. Berdiri pada tahun 1910 dengan dengan luas tanah sekitar 38.579 m^2, luas bangunannya sekitar 13.713 m^2 dan dalam kondisi yang tertutup serta dikelilingi tembok tebal setinggi 5 m. Selain itu, di setiap sudut bangunan juga terdapat 4 menara pengintai yang dijaga secara bergantian oleh 1 orang. Hal tersebut dimaksudkan untuk mencegah agar tidak ada narapidana yang melarikan diri. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Lapas Wirogunan seperti : bangunan tempat tinggal narapidana, tempat kerja narapidana. rumah sakit, ruang dapur dan gudang beras, ruang besuk atau kunjungan. ruang perpustakaan, ruang ibadah : Masjid dan Gereja dan aula.

Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan memiliki pegawai yang berjumlah 228 orang dan saat ini dipimpin oleh bapak Sumanto Bc. IP., SH. Visi dan misi dari Lapas ini adalah membina warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, memulihkan narapidana dan anak didik kepada fitrahnya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama di dalam dan manusia dengan lingkungan masyarakat. Tujuan dari Lapas Wirogunan yaitu membina warga binaan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh peraturan-

peraturan yang berlaku, agar menjadi lebih baik dan berguna, sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut Lapas Wirogunan melakukan beberapa kegiatan pembinaan. Kegiatan pembinaan yang pertama bertujuan untuk membina kepribadian narapidana, diantaranya terdiri dari bimbingan rohani seperti pengajian dan belajar membaca Al-Qur'an; olah raga seperti senam pagi, bola voli. bulu tangkis, tenis meja dan sepak bola; kesenian seperti teater dan vocal grup; pendidikan seperti kejar paket A dan universitas terbuka. Tujuan kedua adalah kemandirian. bentuk kegiatannya seperti : pertukangan atau mebel, membuat sepatu, elektronik, salon, menjahit, kerajinan tangan, membuat batako, pertanian, peternakan ayam.

Lapas Wirogunan Yogyakarta terdiri atas 9 blok yaitu blok A, B, C, D, E, F, G, H dan blok rumah sakit. Blok-blok itulah yang kemudian menjadi tempat tinggal para narapidana dan tahanan. Blok di Lapas Wirogunan Yogyakarta berbentuk U dan terbagi menjadi dua bagian yaitu blok selatan yang terdiri atas blok rumah sakit, blok H dan Blok G, serta blok utara yang terdiri atas blok F, blok E dan blok D. Setiap blok terdiri atas 5 hingga 13 kamar yang setiap kamarnya dapat dihuni oleh 3 hingga 27 orang, dengan keterangan untuk masing-masing blok adalah sebagai berikut :

Table 6
Blok Tempat Tinggal Narapidana Dan Tahanan

Blok	Keterangan
Blok A	Untuk anak-anak
Blok C	Narapidana wanita
Blok F dan G	Narapidana untuk kasus narkoba
Blok H	Untuk tahanan
Blok B, D, E	Narapidana untuk kasus kriminal

Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta berkapasitas 750 orang dan berdasarkan data tanggal 31 Maret 2004, narapidana dan tahanan yang berada di LAPAS Wirogunan Yogyakarta berjumlah 568 orang dengan sebaran sebagai berikut :

Tabel 7
Sebaran Narapidana Dan Tahanan Berdasarkan Registrasi

Golongan Registrasi	Tahanan		Golongan Registrasi	Narapidana	
	L	P		L	P
A_{II}	68	1	B_I	308	13
A_{III}	64	5	B_{IIA}	65	3
A_{IV}	6	1	B_{IIB}	1	-
A_V	9	-	B_{III}	23	1
Jumlah	147	7	Jumlah	397	17

Sumber : Sub-Seksi Registrasi LAPAS Wirogunan Yogyakarta

Pengertian narapidana dan tahanan adalah sebagai berikut : narapidana adalah penghuni rumah tahanan yang telah menerima vonis dari lembaga peradilan dan telah dinyatakan bersalah melanggar hukum atau undang-undang yang berlaku, sedangkan tahanan adalah seseorang yang belum dinyatakan bersalah menurut hukum dan sedang menjalani proses persidangan.

Tabel 8
Penggolongan Narapidana Dan Tahanan Berdasarkan Registrasi Dan Status

Golongan Regristasi	Keterangan Pidana
A_I	Tahanan penyidik.
A_{II}	Tahanan Kejaksaan Negeri.
A_{III}	Tahanan Hakim Pengadilan Negeri.
A_{IV}	Tahanan Hakim Pengadilan Tinggi (Banding).
A_V	Tahanan Mahkamah Agung (Kasasi).
B_I	Narapidana dengan masa pidana lebih dari 1 tahun.
B_{IIA}	Narapidana dengan masa pidana antara 3 bulan s/d 1 tahun.
B_{IIB}	Penahanan kurang dari 3 bulan.
B_{III}	Kurungan pengganti denda/subsider.

Sumber : Sub-Seksi Registrasi LAPAS Wirogunan Yogyakarta

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah narapidana berjenis kelamin laki-laki dengan usia antara 18 hingga 40 tahun dan telah menjalani masa hukuman minimal 3 bulan. Berdasarkan ciri tersebut maka skala diberikan pada narapidana pada golongan B_I sebanyak 40 narapidana, B_{IIA} sebanyak 13 narapidana dan B_{III} sebanyak 7 narapidana.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) mempunyai tugas yaitu melaksanakan pemasyarakatan narapidana atau anak didik dan memiliki fungsi antara lain :

1. Melakukan pembinaan narapidana dan anak didik.
2. Memberi bimbingan. mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
3. Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian.
4. Melakukan pemeliharaan dan tata tertib LAPAS.
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Struktur organisasi yang ada di Lapas ini terdiri dari (gambar terlampir) :

1. Kesatuan Pengamanan LAPAS mempunyai tugas yaitu menjaga keamanan dan ketertiban LAPAS dan untuk menjalankan tugas tersebut kesatuan pengamanan mempunyai fungsi antara lain :
   a. Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana.
   b. Melakukan pemilaharaan keamanan dan ketertiban.
   c. Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.
   d. Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran.
2. Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik mempunyai tugas yaitu memberi bimbingan pemasyarakatan narapidana dan anak didik dan untuk melakukan

tugasnya seksi bimbingan narapidana/anak didik mempunyai fungsi antara lain :

a. Melakukan registrasi dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana.

b. Memberikan bimbingan pemasyarakatan. mengurus kesehatan dan memberikan perawatan narapidana.

Seksi bimbingan narapidana dan anak didik, dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dibantu oleh : pertama. Subsi. Registrasi yang mempunyai tugas melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari. Kedua, Subsi. Bimbingan Kemasyarakatan yang bertugas memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olah raga, peningkatan pengetahuan, asimilasi, CMK (cuti mengunjungi keluarga), PB (pembebasan bersyarat), CMB (cuti menjelang bebas) dan mengurus kesehatan narapidana/anak didik serta memberikan perawatan bagi mereka.

3. Seksi Kegiatan Kerja mempunyai tugas yaitu memberikan bimbingan kerja. mempersiapkan sarana kerja dan mengelola hasil kerja dan untuk melakukan tugasnya seksi kegiatan kerja mempunyai fungsi antara lain :

a. Memberikan bimbingan dan melatih bagi narapidana.

b. Memberikan fasilitas sarana kerja.

Seksi kegiatan kerja, dalam menjalankan tugas dan fungsinya dibantu oleh : Subsi. bimbingan kerja dan pengolahan hasil kerja yang memiliki tugas memberi petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi narapidana/anak didik

serta mengelola hasil kerja; dan Subsi. sarana kerja yang mempunyai tugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

4. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib yang bertugas mengatur jadwal tugas penggunaan pelengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas dan menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib. Seksi administrasi keamanan dan tata tertib berfungsi antara lain :
   a. Mengatur jadwal tugas penggunaan pelengkapan dan pembagian tugas pengamanan.
   b. Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyiapkan laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

   Seksi administrasi keamanan dan tata tertib dibantu oleh : Subsi. Keamanan yang bertugas mengatur jadwal tugas dan penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan; dan Subsi. Laporan dan Tata Tertib yang bertugas menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta mempersiapkan laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.
5. Subag. Tata Usaha yang bertugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga dan untuk menjalankan tugas tersebut Subag. tata usaha mempunyai fungsi antara lain :
   a. Melakukan urusan kepegawaian dan keuangan yang dijalankan oleh urusan kepegawaian dan keuangan.

b. Melakukan surat menyurat dan perlengkapan rumah tangga yang dijalankan oleh urusan umum.

2. Perijinan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan proses perijinan secara formal kepada pihak Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia tertanggal 13 Februari 2004 dengan mengajukan surat permohonan ijin no. 88/Dek/70/FP/II/2004 (surat ijin terlampir) untuk melakukan uji coba skala dan menyebar skala penelitian, dilanjutkan dengan permohonan ijin penelitian kepada BAPPEDA Prop. DIY tertanggal 24 Februari 2004 dengan no. 07.0/676 (surat ijin terlampir) dan terakhir kepada Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI tertanggal 2 Maret 2004 dengan surat permohonan ijin no. W22-UM.06.02-594 (surat ijin terlampir).

3. Persiapan Alat Ukur

Skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal dan dukungan sosial sebelum digunakan untuk pengambilan data, oleh peneliti terlebih dahulu diujicobakan, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar validitas dan reliabilitas aitem-aitem dalam skala tersebut, selanjutnya skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal dan dukungan sosial akan digunakan untuk pengambilan data.

a. Penyusunan alat ukur

Pengukuran kecenderungan melakukan tindakan kriminal dilakukan dengan skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal yang disusun penulis berdasarkan teori Noach dkk. (1984) yang mengungkap aspek tindak kejahatan terhadap nyawa dan tubuh seseorang, terhadap harta benda, terhadap kesusilaan, kejahatan yang membahayakan keadaan, dan kejahatan mengenai pemalsuan. Aitem dalam skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal berjumlah 60 aitem yang semuanya bersifat *favorabel.*

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial adalah skala dukungan sosial yang disusun penulis berdasarkan teori House (Smet, 1994) yang mengungkap aspek dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan penilaian dan dukungan informasi. Aitem dalam skala dukungan sosial berjumlah 60 aitem yang terbagi atas 31 aitem *favorabel* dan 29 aitem *unfavorabel.*

b. Uji coba alat ukur

Uji coba *(tryout)* skala dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal dilaksanakan pada tanggal 11-18 Maret 2004. Sampel uji coba kedua skala ini adalah narapidana Lapas Wirogunan Yogyakarta, berjenis kelamin laki-laki dan telah menjalani masa hukuman minimal 3 bulan. Peneliti menyebarkan skala kepada narapidana dengan jumlah 40 skala dan semuanya dapat diterima kembali.

c. Hasil uji coba alat ukur

Skala yang diperoleh dari hasil uji coba yaitu sebanyak 40 skala, selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti dengan menggunakan program statistik yaitu *SPSS 10.00 for Windows.*

1) Validitas aitem

Hasil analisis aitem pada skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal menunjukkan bahwa dari 60 aitem yang diujicobakan, 58 aitem sahih dan 2 aitem gugur. Aitem yang gugur tersebut adalah aitem nomor 1 dan 20. Koefisien validitas skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal bergerak antara 0.3618–0.7962.

Skala dukungan sosial terdiri atas 60 aitem yang diujicobakan, 51 aitem sahih dan 9 aitem gugur. Aitem-aitem yang gugur adalah aitem nomor 3, 6, 7, 9, 19, 28, 37, 51 dan 56. Koefisien skala dukungan sosial bergerak antara 0.3246-0.8257. Berikut ini sebaran butir-butir aitem skala dukungan sosial dan skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal setelah uji coba.

Tabel 9
Distribusi Aitem Skala Kecenderungan melakukan tindakan kriminal Setelah Uji Coba

Aspek-aspek	*Favorabel*	Jumlah
Kejahatan terhadap nyawa dan tubuh.	1,3,6,10,11,15,23,25,28,41,47	11
Kejahatan terhadap harta benda.	2,9,14,22,29,32,33,48,50,51,55,57	12
Kejahatan kesusilaan	8,13,18,19,36,43,44,46,52,54,56,58	12
Kejahatan membahayakan keadaan	4,12,17,21,27,31,35,38,39,42,45	11
Kejahatan pemalsuan	5,7,16,20,24,26,30,34,37,40,49,53	12
Jumlah	58	58

Tabel 10
Distribusi Aitem Skala dukungan sosial Setelah Uji Coba

Aspek-aspek	*Favorabel*	*Unfavorabel*	Jumlah
Dukungan instrumental	1,2,10,13,22,26,29, 38	9,46,48,49	12
Dukungan emosional	3,11,15,16,21,23,28 ,30	6,7,18,19,37,39	14
Dukungan penghargaan	20,25,31,36,41	14,17,27,33,35,40,42, 44	13
Dukungan informasi	4,5,12,24,34,45,47	8,32,43,50,51	12
Jumlah	28	23	51

2) Reliabilitas aitem

Uji reliabilitas terhadap skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal menunjukkan koefisien alpha sebesar 0.9735 dan pada skala dukungan sosial menunjukkan koefisien alpha sebesar 0.9654.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 18–31 Maret 2004. yang dilakukan di Lapas Wirogunan Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan setiap hari kecuali hari Jum'at dan Sabtu. Sebelum pengambilan data, peneliti terlebih dahulu mencari sampel penelitian yang sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti dan selain sampel yang telah digunakan dalam uji coba (*tryout*).

Pengambilan data di mulai dari pukul 09.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB. Setiap harinya, penggambilan data dilakukan dalam tiga sesi dan dalam tiap sesinya terdiri atas 10 sampel penelitian. Narapidana yang tercatat sebagai sampel penelitian akan dipanggil dengan menggunakan memo yang ditujukan kepada

sipir yang bertanggung jawab di masing-masing blok tempat sampel penelitian tinggal, tetapi terkadang tidak semua sampel dapat hadir memenuhi panggilan karena berbagai alas an, baik dari pihak petugas maupun dari narapidana sendiri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Sampel Penelitian

TABEL 11
Deskripsi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
18-20 tahun	9
21-25 tahun	27
26-30 tahun	19
31-35 tahun	3
36-40 tahun	2
Total	60

TABEL 12
Deskripsi Sampel Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD	8
SMP	14
SMU	33
D3	2
S1	3
Total	60

TABEL 13
Deskripsi Sampel Penelitian Berdasarkan Status

Status	Jumlah
Narapidana 1x	56
Residivis	4
Total	60

TABEL 14
Deskripsi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kejahatan

Jenis Kejahatan	Jumlah
Kejahatan nyawa dan tubuh	9
Kejahatan harta benda	11
Kejahatan pemalsuan	3
Asusila	3
Narkoba	34
Total	60

2. Deskripsi Statistik

Penelitian mengenai dukungan sosial dan kecenderungan melakukan tindakan kriminal ini, peneliti mengkategorisasikan sampel penelitian menjadi lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Pengkategorisasian ini berdasarkan gambaran dari data penelitian secara umum yang dapat dilihat pada table 15 di bawah ini :

Tabel 15
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor yang diperoleh (Empirik)				Skor yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Kecenderungan melakukan tindakan kriminal	196	82	114.88	20.33	232	58	145	29
Dukungan sosial	188	89	157.02	18.60	204	51	127.5	25.5

Skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal terdiri dari 58 aitem yang memiliki rentang skor dari 1 hingga 4 dengan jarak sebaran 58-232, dan untuk standar deviasi bernilai s = (232-58) : 6 = 29, sedangkan untuk mean hipotetiknya (m) = 145. Kategorisasi dibuat dalam lima kategori, yaitu :

1. Sangat tinggi, dengan skor x > m + 1.8 SD

2. Tinggi, dengan skor m+0.6 SD < x ≤ m+1.8 SD

3. Sedang, dengan skor m–0.6 SD < x ≤ m+0.6 SD

4. Rendah, dengan skor m–1.8 SD < x ≤ m–0.6 SD

5. Sangat rendah, dengan skor x < m–1.8 SD

Tabel 16
Kategorisasi Skala Kecenderungan melakukan tindakan kriminal

Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
Sangat Tinggi	> 197.2	0	0 %
Tinggi	162.4 < x ≤ 197.2	2	3.33 %
Sedang	127.6 < x ≤ 162.4	10	16.67 %
Rendah	92.8 < x ≤ 127.6	43	71.67 %
Sangat Rendah	< 92.8	5	8.33 %
Total		60	100 %

Skala dukungan sosial terdiri dari 51 aitem yang memiliki rentang skor dari 1 hingga 4 dengan jarak sebaran 51-204, dan untuk standar deviasi bernilai s = (204-51) : 6 = 25.5, sedangkan untuk mean hipotetiknya (m) bernilai 127.5. Kategorisasi dibuat dalam lima kategori, yaitu :

1. Sangat tinggi, dengan skor x > m+1.8 SD

2. Tinggi, dengan skor m+0.6 SD < x ≤ m+1.8 SD

3. Sedang, dengan skor m–0.6 SD < x ≤ m+0.6 SD

4. Rendah, dengan skor m–1.8 SD < x ≤ m–0.6 SD

5. Sangat rendah, dengan skor x < m–1.8 SD

Tabel 17
Kategorisasi Skala Dukungan Sosial

Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
Sangat Tinggi	> 173.4	12	20 %
Tinggi	142.8 < x ≤ 173.4	40	66.67 %
Sedang	112.2 < x ≤ 142.8	6	10 %
Rendah	81.6 < x ≤ 112.2	2	3.33 %
Sangat Rendah	< 81.6	0	0
Total		60	100 %

3. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji ini terdiri dari uji normalitas dan linieritas. Hal tersebut dilakukan agar ketika menarik kesimpulan pada uji hipotesis tidak terjadi kesalahan. Uji normalitas dan linieritas ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 10.00

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *One Sampel* Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal, yaitu membentuk kurve normal dan memiliki p (nilai kesalahan) > 0.05. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, variabel kecenderungan melakukan tindakan kriminal KS-Z=0.824 ; p=0.506 (p>0.05) dan variabel dukungan sosial menunjukkan KS-Z=1.124; p=0.160 (p>0.05). Hasil uji normalitas dilakukan terhadap dua buah alat ukur tersebut menunjukkan bahwa keduannya memiliki sebaran normal. Hasil tersebut juga dapat di lihat pada grafik di bawah ini :

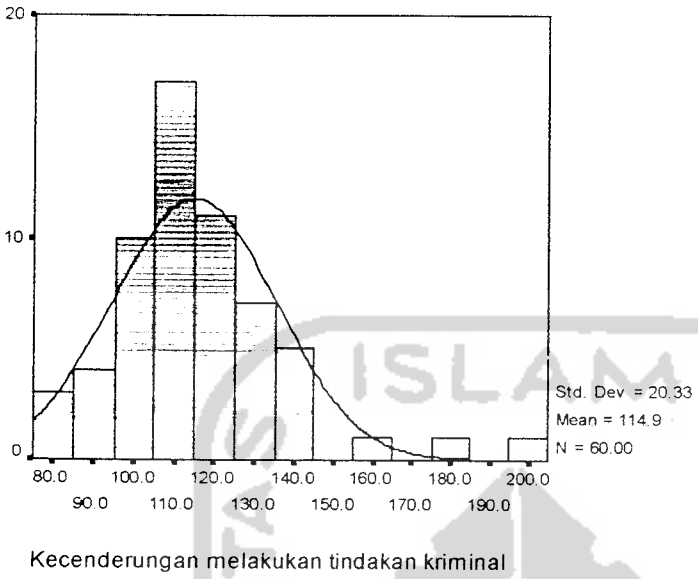

Gambar 1. Distribusi Normal Skala Kecenderungan melakukan tindakan kriminal.

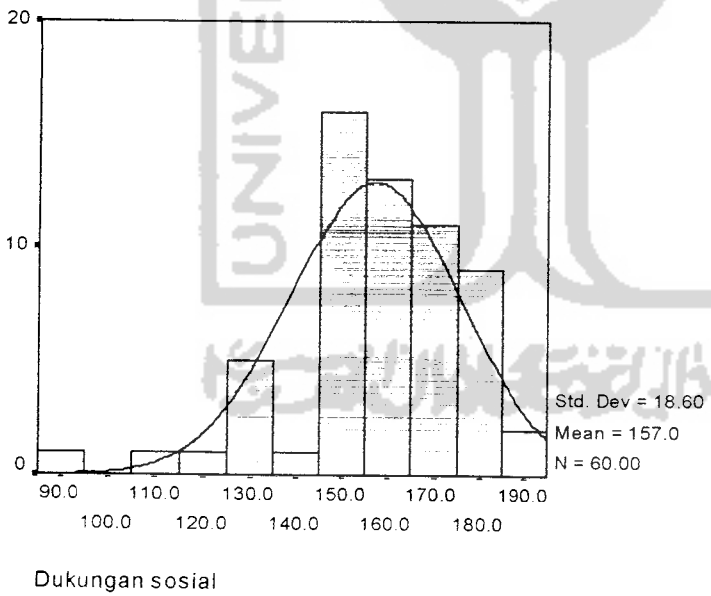

Gambar 2. Distribusi Normal skala Dukungan Sosial

b. Uji Linieritas

Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui linieritas variabel dukungan sosial dengan variabel kecenderungan melakukan tindakan kriminal. Hasil uji linieritas diperoleh F *linierity* =10.051; p=0.004 (p<0.05) dan *deviation of linierity* F=0.499; p=0.969. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal bersifat linier. Hasil tersebut juga dapat di lihat pada grafik berikut :

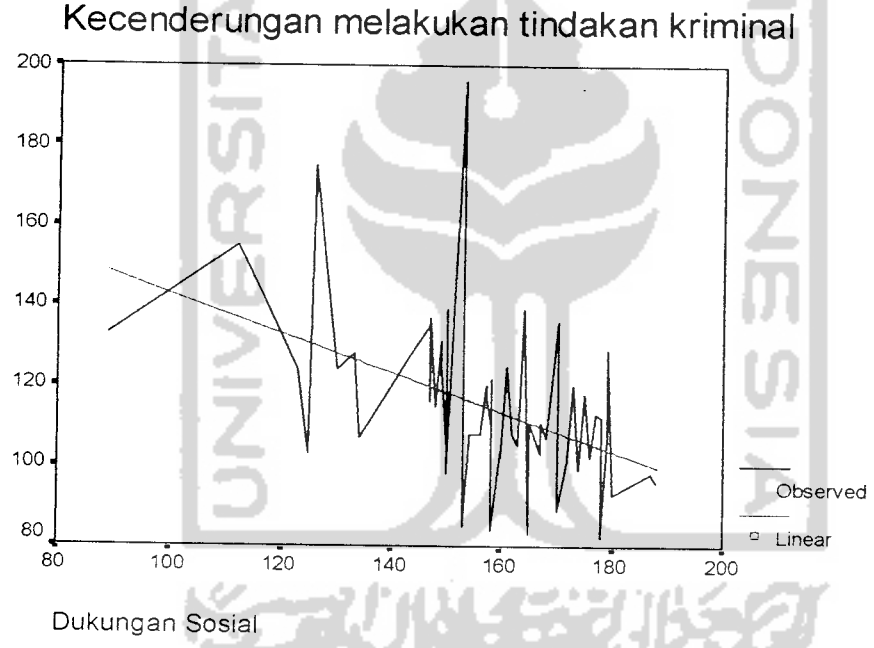

Gambar 3. Linieritas Variabel Dukungan Sosial Dan Kecenderungan melakukan tindakan kriminal.

4. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan *SPSS versi 10.00*. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar –

0.448 dengan p=0.000 (p<0.01) dan hubungan antara variabel dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal adalah berlawanan arah. Hasil analisis data yang diperoleh menyatakan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal **diterima**.

Analisis tambahan menunjukkan bahwa aspek dukungan penghargaan memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap kecenderungan narapidana untuk tidak melakukan tindakan kriminal, dengan nilai korelasi (r) sebesar -0.451 dengan p=0.000 (p<0.01), kemudian aspek dukungan emosional dengan r = -0.413, p=0.001 (p<0.01). Aspek lain yaitu dukungan instrumental dan informasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan narapidana untuk tidak melakukan tindakan kriminal dengan nilai korelasi (r) sebesar -0.312 dengan p=0.015 (p<0.05) dan r = -0.279 dengan p=0.031 (p<0.05). Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek dukungan penghargaan paling besar memberikan sumbangan terhadap kecenderungan narapidana untuk tidak melakukan tindakan kriminal daripada aspek-aspek yang lain.

D. Pembahasan

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan statistik korelasi *product moment* dari Pearson, menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar -0.448 dengan nilai p sebesar 0.000. Korelasi antara dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah berlawanan arah. Artinya, semakin tinggi skor dukungan sosial yang diperoleh

sampel penelitian akan diikuti dengan penurunan kecenderungan sampel penelitian untuk melakukan perilaku kriminal. Sebaliknya, semakin rendah skor dukungan sosial yang diperoleh, akan semakin tinggi kecenderungan sampel penelitian untuk melakukan tindakan kriminal.

Analisis tambahan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa aspek dukungan penghargaan memiliki nilai korelasi tertinggi dengan (r) sebesar -0.451 dengan p=0.000 (p<0.01). Hal tersebut ditunjukkan secara empirik oleh sampel penelitian pada aspek dukungan penghargaan terhadap kecenderungan melakukan tindakan kriminal pada aitem nomor 10 yang menyatakan "Saya yakin, masih ada orang yang mau memberi pekerjaan kepada mantan narapidana", 95 % sampel menyatakan tetap yakin akan mendapat pekerjaan dan hanya 5 % merasa tidak yakin akan mendapat pekerjaan. Aitem nomor 41 yang menyatakan "Meskipun pernah berbuat salah, saya tetap di hormati dalam keluarga", 11.67 % sampel menyatakan sudah tidak di hormati lagi dalam keluarga dan 88.33 % tetap merasa di hormati oleh keluarga. Aitem nomor 36 dan 42, sebesar 6.67 % dari sampel penelitian merasa tidak dapat diterima dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bersama masyarakat, sedangkan 93.33 % menyatakan sebaliknya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek dukungan penghargaan paling besar memberikan sumbangan terhadap kecenderungan narapidana untuk tidak melakukan tindakan kriminal daripada aspek-aspek yang lain. Semakin tinggi dukungan penghargaan yang diberikan kepada narapidana akan semakin rendah pula kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan kriminal, begitu pula sebaliknya. Meskipun secara keseluruhan dukungan penghargaan memberikan

sumbangan terbesar tetapi masih ada narapidana yang merasa tidak akan diterima oleh keluarga maupun masyarakat.

Hasil analisis tambahan juga menunjukkan bahwa aspek dukungan informasi dalam penelitian ini memberi sumbangan paling rendah terhadap kecenderungan narapidana untuk tidak melakukan tindakan kriminal, dengan nilai korelasi r = -0.279 dengan p=0.031 (p<0.05). Artinya penilaian sampel penelitian tentang dukungan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber dukungan sosial sangat rendah dibanding dengan dukungan yang lain. Terbukti aitem pada aspek informasi antara lain nomor lima yang menyatakan "Petugas penjara banyak memberi masukan kepada saya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari penjara", 25 % sampel menyatakan tidak mendapat masukan yang bermanfaat dari petugas penjara, sedangkan 75 % menyatakan mendapat masukan yang bermanfaat. Aitem nomor delapan yang menyatakan "Saya tidak mendapat bimbingan yang bermanfaat di dalam penjara", 31.67 % sampel menyatakan tidak mendapat bimbingan yang bermanfaat dan 68.33 % menyatakan bimbingan yang diberikan oleh petugas bermanfaat bagi mereka. Sebesar 18.33 % sampel penelitian menyatakan tidak mendapat nasihat, bimbingan maupun saran yang bermanfaat dari keluarga maupun orang-orang sekitar, sedangkan 81.67 % menyatakan sebaliknya. Hasil tersebut berdasarkan pada aitem-aitem nomor 32, 50 dan 51. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa sampel penelitian yang menyatakan bahwa selama berada di dalam Lapas, mereka tidak mendapat pengarahan, nasihat ataupun saran yag berguna dari petugas Lapas. Mereka tidak mendapat bimbingan psikologis dari pihak Lapas. Kegiatan pembinaan yang

diberikan kepada mereka tidak bermanfaat, hanya bersifat mengisi waktu dan mengusir kebosanan. Selain itu, kurangnya kedisiplinan petugas Lapas dalam menerapkan peraturan yang ada membuat narapidana hidup bebas layaknya di dunia luar, seperti tidur memakai selimut dan menggunakan kasur empuk, mendengarkan radio, menonton televisi, menggunakan telepon genggam, peredaran narkoba dan judi tetap bisa dilakukan meski di dalam Lapas. Hal tersebut dapat membuat para pelaku kejahatan tidak jera untuk kembali melakukan tindakan kriminal karena tidak mendapat nasihat, bimbingan ataupun saran yang bermanfaat, didukung dengan hidup enak layaknya di dunia luar. Meskipun secara keseluruhan dukungan informasi memberikan sumbangan terendah tetapi masih terdapat narapidana yang merasa dirinya tetap mendapat bimbingan, nasihat maupun saran dari orang-orang disekitarnya.

Hasil rerata empirik keseluruhan yang diperoleh sampel pada skala kecenderungan melakukan tindakan kriminal yaitu 114.88 (92.8–127.6), sedangkan untuk skala dukungan sosial sebesar 157.02 (142.8–173.4). Hal tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian memiliki kecenderungan melakukan tindakan kriminal yang rendah karena dukungan sosial yang diterima sampel dari orang-orang disekitarnya tinggi. Hasil tersebut didukung dengan pengkategorisasian yang menunjukkan kecenderungan melakukan tindakan kriminal sampel penelitian sebagian besar berada pada ketegori rendah yaitu 71.67 % atau 43 orang dari jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini memiliki kecenderungan yang rendah untuk melakukan tindakan kriminal, sedangkan 17 orang atau 28.33 % sisanya tersebar pada kategori tinggi, sedang dan sangat

rendah. Hasil pengkategorisasian pada dukungan sosial mayoritas sampel penelitian berada pada kategori tinggi dengan 66.67 % atau 40 orang sampel memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari orang-orang disekitarnya, sedangkan 33.33 % atau 20 orang sisanya tersebar pada kategori sangat tinggi, sedang dan rendah.

Sumbangan efektif dari dukungan sosial terhadap kecenderungan narapidana untuk tidak melakukan tindakan kriminal sebesar 20.1 %. Hal ini menunjukkan bahwa 79.9 % adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi narapidana untuk tidak melakukan tindakan kriminal.

Narapidana yang mendapat informasi verbal maupun non verbal, tingkah laku atau bantuan yang nyata yang diberikan oleh orang-orang di dalam lingkungan sosialnya akan membuat mereka merasa bahwa dirinya dicintai, dihargai, dihormati, diperhatikan, merasa nyaman, aman dan tentram berada di tengah keluarga dan masyarakat yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk kembali menjalani hidup dengan lebih baik, sehingga memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan kembali perbuatan yang menyimpang, bertentangan dengan hukum atau melanggar undang-undang dan merugikan masyarakat, baik di lihat dari segi kesusilaan, kesopanan dan ketertiban masyarakat. Narapidana yang memiliki dukungan sosial yang positif akan cenderung untuk tidak melakukan tindakan kriminal di kemudian hari. Sebaliknya, narapidana yang memiliki dukungan sosial yang rendah memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan kriminal mereka. Bentuk dukungan positif yang dapat diberikan masyarakat adalah dengan memberi kesempatan

kepada mereka untuk mendapat pekerjaan yang layak, tidak mengucilkan, mengikut sertakan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan, membimbing serta mengakui keberadaan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya dukungan sosial dapat menjadi salah satu prediktor bagi tinggi rendahnya kecenderungan melakukan tindakan kriminal.

Hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal di dukung oleh pernyataan Taylor (1995) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain kepada narapidana dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mereka dalam menghadapi peristiwa yang menekan. Narapidana yang mendapat dukungan sosial yang tinggi dapat menghadapi bahkan mengatasi tekanan-tekanan tersebut dengan lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang memperoleh dukungan sosial dari lingkungan. Dukungan yang diterima dapat dijadikan pegangan bagi mereka dalam menghadapi masa-masa sulit.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan Fleming, dkk tahun 1982 (Taylor, 1995) yang meneliti pengaruh dukungan sosial kepada orang-orang yang terkena reaksi nuklir. Hasilnya menunjukkan bahwa orang yang mendapat dukungan sosial, lebih dapat bertahan hidup daripada orang-orang yang tidak mendapat dukungan sosial.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang penting dalam mencegah terjadinya tindakan kriminal disamping faktor-faktor yang lain. Carol (Sahetapy, 1987) menyatakan faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kecenderungan narapidana untuk tidak melakukan

kejahatan adalah petugas penegak hukum dan hukuman yang diberikan pada pelaku kejahatan. sedangkan menurut Soekanto (1981) selain dukungan sosial, faktor yang dapat mencegah terjadinya tindakan kriminal antara lain faktor ekonomi, agama dan sosial budaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu ada hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal, **diterima**.

B. Saran

Peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran bagi masyarakat

Masyarakat sebagai salah satu sumber pemberi dukungan sosial diharapkan dapat mempertahankan sikapnya bahkan dapat menjadi lebih baik untuk tidak menggunjingkan, mengasingkan dan mencela para pelaku kejahatan, dengan cara menerima, mengakui, memberi kesempatan pada mereka untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan hidup secara berdampingan tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Pentingnya dukungan sosial bagi pelaku kejahatan dapat diinformasikan kepada masyarakat luas melalui tulisan-tulisan, baik melalui koran maupun majalah, melalui dakwah atau pengajian-pengajian. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan mengadakan seminar yang didukung oleh orang-orang yang ahli.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Peneliti lain yang tertarik dan ingin mengkaji dukungan sosial dan

kecenderungan melakukan tindakan kriminal disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil penelitian antara lain :

a. Melakukan pengontrolan terhadap variabel lain seperti status ekonomi, religiusitas, tingkat pendidikan, tingkat usia, jenis kelamin, jenis kejahatan, lama hukuman, sumber dukungan sosial dan tipe kepribadian.
b. Melakukan penyempurnaan alat ukur yang digunakan oleh peneliti agar diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.
c. Menggunakan metode pengumpulan data lain seperti dengan wawancara untuk memperoleh data yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung : PT. Remaja Karya.

Azwar, S. 2001. *Tes Prestasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

_____. 2002. *Sikap Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

_____. 2003. *Penyusunan skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Davidoff. L. 1981. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama Erlangga.

Dayakisni, T & Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.

Fitri. 2003. Hubungan antara Kecemasan dan Kepercayaan Diri dalam Menghadapi Masa Pembebasan dan Masa Tahanan pada Narapidana di LP Wirogunan Yogyakarta. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam.

Hadi, S. 2000. *Metodologi Research : jilid 1*. Yogyakarta : Andi Offset.

_____. 2000. *Metodologi Research : jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset.

Kartono, K. 1992. *Patologi Sosial II:Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali.

Kountjoro, Z. S. 2002. *Dukungan Sosial pada Lansia*. Jakarta : *http: www.e-psikologi.com*. 11/02/2003

Matindas, D. 2003. *Belajar Kriminal*. Jakarta : *http: www.kompas.co.id*. 11/02/2003

Noach, Simandjuntak, Pasaribu. 1984. *Kriminologi*. Bandung : Tarsito.

Prodjodikoro, W. 1986. *Tindak-tindak Pidana Tertentu di Indonesia*. Bandung : Eresco

Rahmi, N. A. 2001. Perbedaan Penalaran Moral pada Remaja yang Telah Melakukan Tindakan Kejahatan dan Remaja yang tidak Melakukan Tindakan Kejahatan. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.

Sahetapy, J. E. 1987. *Viktimologi Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Santoso, S. 2002. *SPSS Versi 10:Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Gramedia.

Santoso, T & Zulfa, E. A. 2003. *Kriminologi*. Jakarta : PT. Raja Garfindo Pratama.

Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Rasindo.

Soekanto, S. 1981. *Kriminologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Ghalia.

Taylor, S. E. 1995. *Health Psychology*. New York : McGraw-Hill Inc.

Taylor, Peplau, Sears. 2000. *Social Psychology*. New Jersey : Prentice Hall International Inc

Walgito, B. 1994. *Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.

Weda, M. D. 1996. *Kriminologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Setiawan, Y. (2001). Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam Pembinaan Narapidana Wanita di LP Wirogunan Yogyakarta. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah.

_____. 2002. *Angka Kriminal Lain Turun, Perkosaan Naik*. Jakarta : *http: www.pikiran-rakyat.com*. 11/02/2003

_____. 2002. *Penjara Kelebihan Penghuni*. Jakarta : *http: www.kompas.co.id*. 11/02/2003

LAMPIRAN A

1. SKALA DUKUNGAN SOSIAL DAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN TINDAKAN KRIMINAL SEBELUM UJI COBA
2. SKALA DUKUNGAN SOSIAL DAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN TINDAKAN KRIMINAL SETELAH UJI COBA
3. RANCANGAN AITEM PER-ASPEK

IDENTITAS

Nama / Inisial : .....

Usia : .....

Jenis Kelamin : .....

Telah berada di LP selama : .....

SKALA I

Petunjuk pengerjaan :

Saudara-saudara berikut ini terdapat beberapa pernyataan. Anda di minta untuk memberikan pendapat mengenai pernyataan-pernyataan tersebut. Pilihlah salah satu dari 4 alternatif jawaban yang tersedia dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang anda pilih.

SS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Setuju** dengan keadaan yang anda rasakan.

S : apabila pernyataan tersebut **Setuju** dengan keadaan yang anda rasakan.

TS : apabila pernyataam tersebut **Tidak Setuju** dengan keadaan yang anda rasakan.

STS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Setuju** dengan keadaan yang anda rasakan.

Sebelum Anda menjawab, bacalah setiap pernyataan dengan baik. **Semua jawaban yang Anda berikan adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri.** Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai.

Periksalah kembali jawaban Anda, jangan sampai ada pernyataan yang terlewati. **Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda dijamin penuh oleh etika akademi penelitian.**

Selamat mengerjakan. Terimakasih atas kesediaan dan kesungguhan Anda dalam mengisi skala ini.

No.	Pernyataan	Pilihan			
1	Keluarga mempunyai waktu ketika saya ingin berbagi perasaan.	SS	S	TS	STS
2	Saya tidak sulit meminta bantuan teman dalam mengerjakan suatu pekerjaan.	SS	S	TS	STS
3	Saya diberi fasilitas (misalnya : telepone genggam/hp, televisi) apapun oleh orangtua	SS	S	TS	STS
4	Anggota keluarga saya dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada diri saya.	SS	S	TS	STS
5	Nasihat yang diberikan, sangat membantu saya [illegible]	SS	S	TS	STS
6	Teman-teman saya akan meminjamkan uang bila saya membutuhkan.	SS	S	TS	STS
7	Saya merasa, masyarakat tetap yakin saya akan melakukan kesalahan lagi.	SS	S	TS	STS
8	Petugas penjara banyak memberi masukan kepada saya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari penjara.	SS	S	TS	STS

Sebelum Anda menjawab, bacalah setiap pernyataan dengan baik. **Semua jawaban yang Anda berikan adalah benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri.** Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai.

9	Saya lebih banyak menghabiskan waktu sendiri.	SS	S	TS	STS
10	Ketika saya berulang tahun, tak seorang pun memberi selamat.	SS	S	TS	STS
11	Setelah bebas nanti, saya merasa tidak dianggap oleh orang-orang di sekitar saya.	SS	S	TS	STS
12	Saya tidak mendapat bimbingan yang bermanfaat di dalam penjara.	SS	S	TS	STS
13	Meski telah bebas, saya merasa sulit menemukan waktu yang tepat untuk berkumpul dengan keluarga.	SS	S	TS	STS
14	Semua kebutuhan (misalnya : sandang, pangan) saya dipenuhi oleh orangtua.	SS	S	TS	STS
15	Orang-orang terdekat saya masih mau berhubungan dengan saya.	SS	S	TS	STS
16	Walaupun di dalam penjara, keluarga tetap memberi bimbingan kepada saya.	SS	S	TS	STS
17	Keluarga siap membantu ketika saya membutuhkan.	SS	S	TS	STS
18	Setelah bebas nanti, keberadaan saya di tengah keluarga akan menambah beban mereka.	SS	S	TS	STS

Sebelum Anda menjawab, bacalah setiap pernyataan dengan baik. **Semua jawaban yang Anda berikan adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri.** Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai.

19	Kesalahan yang saya buat sekarang ini disebabkan karena tidak ada pengarahan dari lingkungan saya.	SS	S	TS	STS
20	Selama persidangan, masih banyak teman dan keluarga saya yang hadir.	SS	S	TS	STS
21	Sanak keluarga datang menjenguk sebagai wujud rasa simpatik mereka atas apa yang saya alami.	SS	S	TS	STS
22	Setelah bebas dari penjara, semua kegiatan yang saya lakukan tetap dicurigai masyarakat.	SS	S	TS	STS
23	Semua orang tidak mau peduli dengan apa yang saya alami.	SS	S	TS	STS
24	Saya merasa tidak memiliki teman untuk bercerita.	SS	S	TS	STS
25	Saya yakin, masih ada orang yang mau memberi pekerjaan kepada mantan narapidana.	SS	S	TS	STS
26	Beberapa teman masih mau datang menjenguk saya.	SS	S	TS	STS
27	Orangtua memberikan uang yang cukup kepada saya.	SS	S	TS	STS
28	Semua orang mengejek apa yang saya alami.	SS	S	TS	STS

Sebelum Anda menjawab, bacalah setiap pernyataan dengan baik. **Semua jawaban yang Anda berikan adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri.** Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai.

29	Tetangga saya tidak bosan memberi dukungan moral kepada saya.	SS	S	TS	STS
30	Pengunjung yang membesuk, memberi saran supaya saya tidak melakukan kesalahan lagi.	SS	S	TS	STS
31	Meskipun di dalam penjara, pikiran dan ide saya masih dianggap oleh keluarga.	SS	S	TS	STS
32	Keluarga sabar mendengar keluh kesah saya.	SS	S	TS	STS
33	Setelah bebas dari penjara, masyarakat tetap menganggap saya sebagai seorang penjahat.	SS	S	S	STS
34	Setelah bebas dari penjara, anggota keluarga akan lebih memperhatikan saya.	SS	S	TS	STS
35	Teman-teman masih mau berkumpul bersama saya.	SS	S	TS	STS
36	Saya yakin, masih ada yang mau membantu saya.	SS	S	TS	STS
37	Saran yang diberikan sesama narapidana dapat membangkitkan semangat untuk hidup lebih baik setelah saya bebas dari penjara.	SS	S	TS	STS

Sebelum Anda menjawab, bacalah setiap pernyataan dengan baik. **Semua jawaban yang Anda berikan adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri.** Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai.

38	Keluarga mendukung rencana masa depan saya setelah bebas dari penjara.	SS	S	TS	STS
39	Keluarga enggan memberi nasihat kepada saya.	SS	S	TS	STS
40	Sulit untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat.	SS	S	TS	STS
41	Semua pihak membantu saya dengan memberikan informasi dan nasihat yang berguna.	SS	S	TS	STS
42	Semua yang saya lakukan dianggap buruk oleh orang-orang sekitar saya.	SS	S	TS	STS
43	Setelah bebas, banyak hal bermanfaat yang dapat saya lakukan ber ama anggota masyarakat.	SS	S	TS	STS
44	Keluarga mengabaikan saya karena telah membuat mereka malu.	SS	S	TS	STS
45	Teman-teman akan membantu pekerjaan saya tanpa diminta sebelumnya.	SS	S	TS	STS
46	Tidak ada anggota keluarga yang datang menjenguk saya.	SS	S	TS	STS
47	Apapun yang saya lakukan, sulit membuat orangtua saya percaya kembali.	SS	S	TS	STS

Sebelum Anda menjawab, bacalah setiap pernyataan dengan baik. **Semua jawaban yang Anda berikan adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri.** Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai.

48	Meskipun pernah berbuat salah, saya tetap di hormati dalam keluarga.	SS	S	TS	STS
49	Saya yakin masyarakat tidak mau menerima saya kembali.	SS	S	TS	STS
50	Tidak seorang pun memberikan pengarahan yang bermanfaat kepada saya di dalam penjara.	SS	S	TS	STS
51	Saya belum mendapat saran yang bermanfaat dari petugas penjara.	SS	S	TS	STS
52	Setelah bebas nanti, saya merasa masyarakat resah bila saya berada di antara mereka.	SS	S	TS	STS
53	Bimbingan yang saya terima selama di penjara, membuat saya siap menjalani kehidupan yang baru.	SS	S	TS	STS
54	Saya lebih suka bekerja sendiri karena saya yakin tidak akan ada yang mau menolong.	SS	S	TS	STS
55	Keluarga tidak lelah untuk memberikan nasihat yang bermanfaat kepada saya.	SS	S	TS	STS
56	Masa lalu saya sebagai mantan narapidana, menyulitkan dalam mencari pekerjaan	SS	S	TS	STS

Sebelum Anda menjawab, bacalah ... **jawaban yang Anda berikan adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri.** Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai.

57	Semua orang tidak mau memberi saya uang meskipun pada saat yang mendesak.	SS	S	TS	STS
58	Adik dan kakak saya hanya diam saja bila saya sibuk dengan pekerjaan yang saya lakukan.	SS	S	TS	STS
59	Tidak ada yang memberi petunjuk kepada saya tentang apa yang harus saya lakukan setelah bebas.	SS	S	TS	STS
60	Orangtua tidak memberi saran ketika saya membutuhkan.	SS	S	TS	STS

Periksa kembali, jangan sampai ada nomor yang terlewatkan !

SKALA II

Petunjuk pengerjaan :

Saudara-saudara berikut ini terdapat beberapa cerita pendek, pada masing-masing cerita terdapat seseorang atau beberapa orang tokoh yang melakukan suatau perbuatan.

Anda di minta untuk memberikan pendapat mengenai perbuatan yang di lakukan para tokoh dalam cerita tersebut. Pilihlah salah satu dari alternatif jawaban yang tersedia dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang anda pilih.

SS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Setuju** dengan keadaan yang anda rasakan.

S : apabila pernyataan tersebut **Setuju** dengan keadaan yang anda rasakan.

TS : apabila pernyataam tersebut **Tidak Setuju** dengan keadaan yang anda rasakan.

STS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Setuju** dengan keadaan yang anda rasakan.

Sebelum Anda menjawab, bacalah setiap cerita dengan baik. **Semua jawaban yang Anda berikan adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri.** Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai.

Periksalah kembali jawaban Anda, jangan sampai ada cerita yang terlewati. **Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda dijamin penuh oleh etika akademi penelitian.**

Selamat mengerjakan. Terimakasih atas kesediaan dan kesungguhan Anda dalam mengisi skala ini.

No.	Cerita	Pilihan			
1	Santo merasa bangga ketika dapat membela temannya yang sedang berkelahi, meskipun ia tidak tahu sebab masalahnya.	SS	S	TS	STS
2	Sutrisno kesal pada istrinya. Ia melampiaskan kekesalannya dengan memukulinya.	SS	S	TS	STS

Sebelum Anda menjawab, bacalah setiap cerita dengan baik. **Semua jawaban yang Anda berikan adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri.** Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai

3	Farjo merampas tas milik seorang gadis yang sedang berbelanja. Ia yakin dapat mengelabuhi korbannya.	SS	S	TS	STS
4	Seorang Kepala Desa mendukung maksud warganya untuk melenyapkan seorang warga yang dianggap sebagai dukun santet. Menurutnya, bila dibiarkan akan memakan banyak korban jiwa serta meresahkan warga desa yang lain.	SS	S	TS	STS
5	Dewi bertengkar dengan Rima ketika istirahat di sekolah. Karena sangat jengkel, Dewi memotong kabel rem motor Rima ketika akan pulang sekolah.	SS	S	TS	STS
6	Wawan mengaku tidak memiliki televisi ketika petugas pajak televisi datang kerumahnya. Padahal ia memliki 2 buah televisi di rumahnya.	SS	S	TS	STS
7	Ujang mengancam akan memukul siapa saja yang berani mengejeknya sebagai mantan narapidana. Ancaman itu terbukti ketika ibu mertuanya menghinanya.	SS	S	TS	STS
8	Amir mengedarkan uang palsu agar dapat hidup enak tanpa kekurangan.	SS	S	TS	STS

jawaban yang Anda berikan adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri. Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai

9	Anton mengatakan VCD porno yang ia jual tidak lah melanggar hukum, malah VCD tersebut dapat menjadi hiburan bagi masyarakat.	SS	S	TS	STS
10	Inem merasa tidak pernah diperhatikan oleh suami, ia mengarang cerita telah diperkosa agar mendapat perhatian dan simpati dari suaminya.	SS	S	TS	STS
11	Sumini merasa lega telah menghabisi ayahnya yang sering berbuat kasar memukuli ibu serta adik-adiknya.	SS	S	TS	STS
12	Ani seorang istri pejabat yang sedang hamil 5 bulan. Setelah diperiksa, bayi Ani akan lahir cacat. Karena tidak mau keluarganya malu, Ani menggugurkan kandungannya.	SS	S	TS	STS
13	Andi marah mendengar kekasihnya digoda oleh Ujok. Ia merasa harga dirinya telah diinjak-injak. Karena sangat emosi dan mendapat hasutan dari teman-temannya, ia berkelahi dengan Ujok.	SS	S	TS	STS

Sebelum Anda menjawab, bacalah setiap cerita dengan saksama. **Jawaban yang Anda berikan adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri.** Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai

14	Setelah melihat adegan yang ada di VCD porno, Yanto memperkosa tetangganya. Ia berdalih hanya ingin tahu bagaimana rasanya berhubungan intim.	SS	S	TS	STS
15	Suryo seorang tukang becak. Melihat ada resepsi pernikahan disebuah gedung, Suryo masuk dengan berpura-pura menjadi tamu undangan agar dapat makan enak.	SS	S	TS	STS
16	Karto seorang narapidana yang berhasil melarikan diri lari penjara. Sebelumnya, ia juga berhasil membunuh seorang sipir.	SS	S	TS	STS
17	Untuk menyelamatkan temannya agar terbebas dari hukuman 7 tahun penjara, Ramli membuat keterangan palsu yang meringankan ketika di persidangan.	SS	S	TS	STS
18	Indro mengajak teman-temannya untuk mengambil soal ujian akhir di laci guru, agar mereka mendapat nilai tinggi dan lulus dalam ujian.	SS	S	TS	STS
19	Warni menjadi gadis penghibur di sebuah diskotik. Semua ia lakukan karena ingin memperoleh uang dengan cepat dan mudah.	SS	S	TS	STS

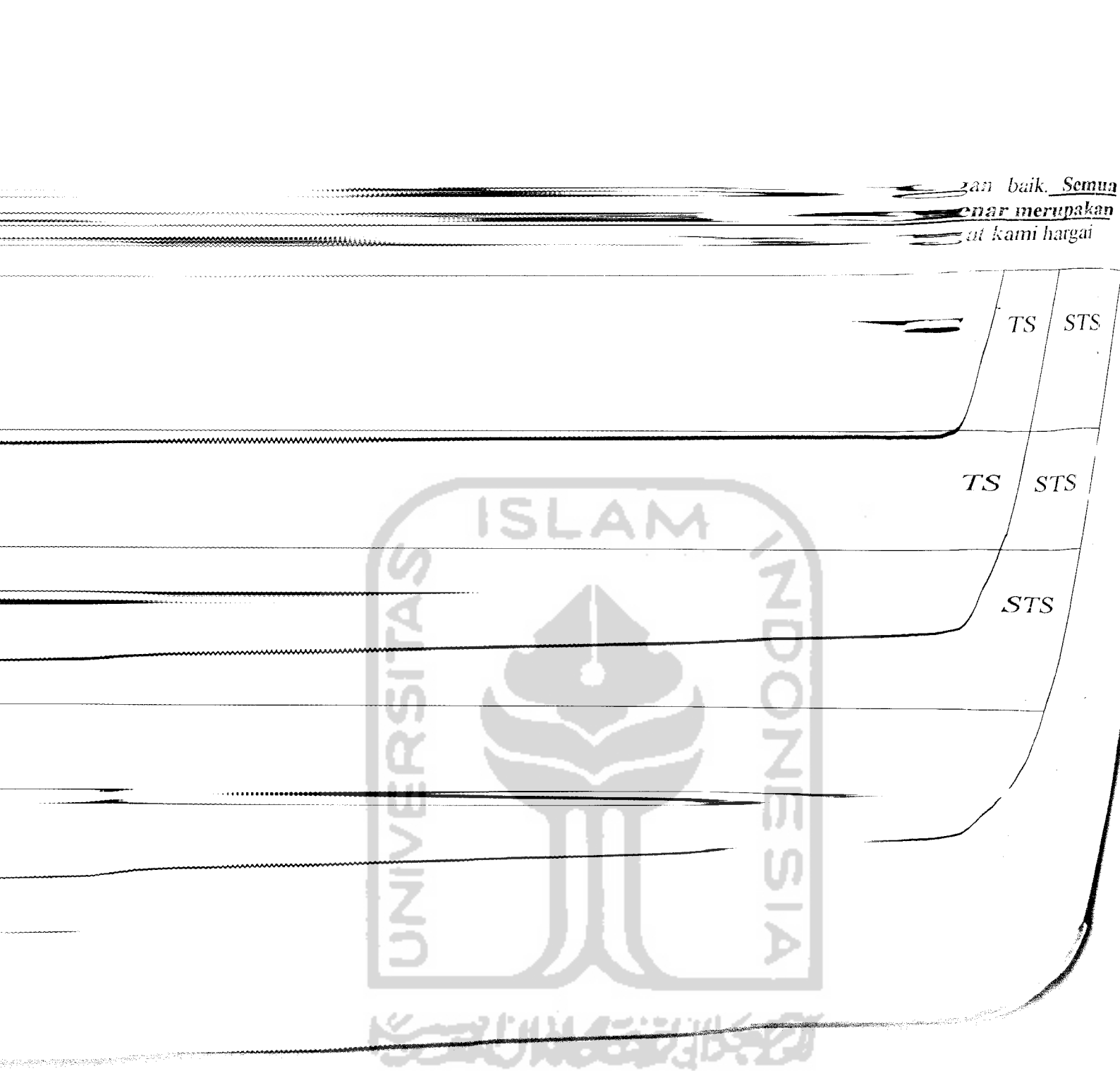

...gan baik. Semua
...enar merupakan
...at kami hargai

	TS	STS
	TS	STS
	STS	

Sebelum Anda menjawab, bacalah setiap cerita dengan baik. **Semua jawaban yang Anda berikan adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri.** Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai

42	Rudi membuat uang palsu untuk membantu rakyat kecil mendapatkan uang dengan mudah.	SS	S	TS	STS
43	Susan hamil di luar nikah. Karena takut diusir oleh orangtuanya, ia menggugurkan kandungannya.	SS	S	TS	STS
44	Wawan membujuk teman-temannya untuk membantu memukuli adik kelasnya yang terkenal sangat sombong.	SS	S	TS	STS
45	Yudi menodai anak tirinya yang masih berusia 13 tahun karena merasa tidak puas ketika berhubungan badan dengan istrinya.	SS	S	TS	STS
46	Teti seorang penyanyi dangdut. Agar penggemarnya lebih terhibur, ia berpakaian sangat seksi ketika menyanyi di panggung.	SS	S	TS	STS
47	Untuk mendapatkan banyak dukungan dari warganya dalam pemilihan Lurah, Pak Suto menyebarkan berita bahwa lawannya seorang dukun santet.	SS	S	TS	STS

Jawaban yang Anda berikan adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri. Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai

26	Kirman tidak merasa bersalah ketika mengedarkan uang palsu, meskipun kebanyakan korbannya adalah pedagang kecil.	SS	S	TS	STS
27	Suto menusuk sahabatnya hingga tewas karena sering diejek dan dicaci maki sebagai orang yang tidak berguna dan seorang mantan narapidana.	SS	S	TS	STS
28	Karena tidak mempunyai pekerjaan, Santo mengedarkan uang palsu sebagai mata pencahariannya.	SS	S	TS	STS
29	Beni terlibat pertengkaran kecil dengan siswa sekolah lain ketika sedang menunggu bis kota sepulang sekolah. Karena situasi semakin memanas, pertengkaran tersebut berakhir dengan perkelahian.	SS	S	TS	STS
30	Tarno merasa sebagai narapidana senior. Apapun keinginannya harus dituruti oleh narapidana yang lain. Tarno tidak segan-segan memukul siapa saja yang berani melawan perintahnya.	SS	S	TS	STS

Sebelum Anda menjawab, bacalah setiap cerita dengan baik. **Semua jawaban yang Anda berikan adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri.** Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai

31	Susi bermaksud menjual tapenya yang sudah tua dan sering rusak. Ia ingin tapenya laku dengan harga yang tinggi, sehingga ia tidak akan mengatakan kondisi tape yang sebenarnya pada calon pembeli.	SS	S	TS	STS
32	Untuk mendapatkan jumlah warisan yang paling banyak dari keluarganya, Karto membuat surat warisan palsu agar seluruh warisan jatuh ketangannya.	SS	S	TS	STS
33	Santo jengkel dengan ayahnya yang tidak memberi uang untuk membeli minuman keras. Ia kemudian melempari rumahnya dengan batu.	SS	S	TS	STS
34	Mbah Karto mengaku sebagai orang pintar. Ia meyakinkan dan membuat banyak orang percaya, dirinya dapat menggandakan uang.	SS	S	TS	STS
35	Hari Raya Kurban tahun lalu Pak Suto berkurban seekor sapi milik tetangganya yang diam-diam ia ambil.	SS	S	TS	STS

Sebelum Anda menjawab, bacalah setiap cerita dengan baik. **Semua jawaban yang Anda berikan adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat Anda sendiri.** Kejujuran dan kesungguhan Anda sangat kami hargai

20	Kemarin malam di desa Suka Maju terjadi keributan, orang satu kampung beramai-ramai memukuli pencuri kendaraan bermotor hingga tewas.	SS	S	TS	STS
21	Mbah Karto memperkosa cucunya karena terangsang melihat rok cucunya tersingkap ketika sedang tidur.	SS	S	TS	STS
22	Sardi dan Ruly membuat surat nikah palsu. Mereka melakukan itu agar tidak mendapat teguran dari warga kampungnya karena telah tinggal satu rumah.	SS	S	TS	STS
23	Ketika terjadi kerusuhan, Tono ikut melempari batu kearah mobil-mobil yang di parkir. Ia tidak merasa khawatir akan ditangkap polisi karena banyak orang juga melakukan hal yang sama.	SS	S	TS	STS
24	Sandi mengatakan pembajakan kaset boleh saja dilakukan karena harganya lebih murah sehingga dapat dibeli dan dinikmati oleh semua masyarakat.	SS	S	TS	STS
25	Susan menggugurkan kandungannya, karena takut bayi yang dikandungnya akan menderita penyakit seperti dirinya.	SS	S	TS	STS